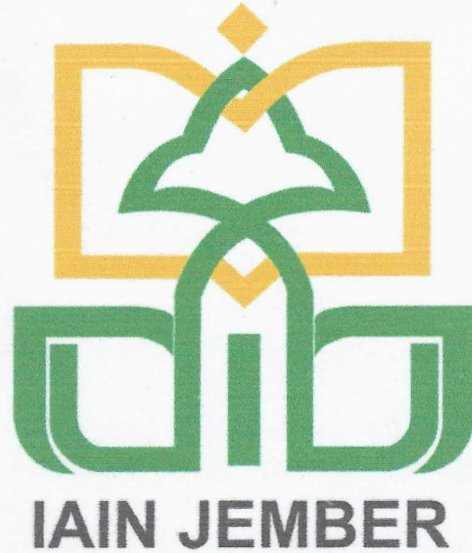


**DIKTAT
KEPESANTRENAN & ISLAM NUSANTARA**



Penyusun:
IRFA' ASY'AT FIRMANSYAH, M.Pd.I

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
JEMBER
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Diktat Kepesantrenan dan Islam Nusantara ini disusun oleh:

Nama : Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I

NUP/ NIDN : 201907179/ 2103048502

Dan digunakan untuk kalangan sendiri sebagai bahan ajar pada:

Mata Kuliah : Kepesantrenan dan Islam Nusantara

Semester : Genap

Tahun Akademik : 2020/2021

Prodi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institut : IAIN Jember

Disahkan pada Tanggal : 29 September 2021

Mengesahkan,

Wakil Dekan 1 FUAH



Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S. Ag. M. Si.
NIP. 197606111999031006

KATA PENGANTAR

Diktat Kepesantrenan dan Islam Nusantara ini menjelaskan tentang historis, filosofis, dan sosiologis masuknya islam di Indonesia yang Menurut istilah, Islam Nusantara harus bermula memahami pola dan karakter keislaman masyarakat muslim nusantara yang memang mempunyai karakter yang sangat berbeda dengan corak keislaman Timur Tengah, tempat asal islam itu berkembang. Islam ramah dengan menghargai budaya lokal, melakukan akulturasi budaya dan berbaur dengan masyarakat setempat dan menghargai perbedaan adalah diantara ajaran para walisongo dan ulama yang seharusnya dapat kita pertahankan.

Dalam Diktat ini juga dibahas tentang teori Kepesantrenan terutama dalam lingkup tentang konsep-konsep pondok pesantren. Demikian juga pembahasan dilakukan pada masalah-masalah yang bersifat mendasar atau pokok-pokok. Beberapa materi yang akan dipelajari dalam modul ini adalah mengenai Sejarah pondok pesantren, peranan dan tantangan pondok pesantren, potensi pondok pesantren dan upaya pengembangannya, serta profil pondok pesantren di masa depan .

Tujuan penyusunan Kepesantrenan dan Islam Nusantara ini juga untuk menjelaskan tentang masalah konsep dasar Islam Nusantara, Sejarah Islam Nusanatara, Tradisi-tradisi Islam Nusantara, Tantangan Islam Nusantara, serta bagaimana cara mempertahankan dan melestarikan Islam Nusantara. Akhir kata, semoga Diktat ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Kritik dan saran sangat kami harapkan demi pengembangan modul ini dimasa yang akan datang.

Jember, 20 Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I. KONSEP DASAR PONDOK PESANTREN DI INDONESIA.....	1
A. Pengertian Pondok Pesantren.....	1
B. Sejarah Umum.....	2
C. Definisi Pesantren	3
D. Jenis Pesantren	7
E. Modernisasi Pesantren	8
BAB II. SEJARAH PONDOK PESANTREN DI INDONESIA.....	9
A. Sejarah Pondok Pesantren sebelum Kemerdekaan.....	9
B. Sejarah Pondok Pesantren pasca Kemerdekaan	11
BAB III. PERANAN PONDOK PESANTREN	15
A. Peranan Pondok Pesantren dalam Masyarakat	15
B. Peranan Pondok Pesantren dalam Perekonomian	18
C. Peranan Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional	20
BAB IV. TANTANGAN PONDOK PESANTREN	22
A. Tantangan Pondok Pesantren di Bidang Ekonomi.....	22
B. Tantangan Pondok Pesantren di Bidang Pendidikan	25
C. Tantangan Pondok Pesantren di Bidang Politik.....	29
BAB V. POTENSI PONDOK PESANTREN DAN UPAYA PENGEMBANGAN-NYA..	33
A. Potensi-potensi Pondok Pesantren	33
B. Upaya-upaya pengembangan Pondok Pesantren.....	35
BAB VI. PROFIL PONDOK PESANTREN DI MASA DEPAN.....	37
A. Realita/Problematika Pondok Pesantren Saat ini	37
B. Profil Pondok Pesantren di Masa Depan	39
BAB VII. KONSEP DASAR ISLAM NUSANTARA.....	42

A.	Makna Islam Nusantara	42
B.	Pentingnya/ Urgensi Islam Nusantara.....	43
C.	Karakteristik Islam Nusantara.....	45
BAB VIII.	SEJARAH ISLAM NUSANTARA.....	52
A.	Sejarah singkat masuknya Islam di Indonesia.....	52
B.	Nilai-nilai Islam Nusantara.....	53
C.	Sejarah munculnya Islam Nusantara	54
BAB IX.	TRADISI-TRADISI ISLAM NUSANTARA	55
A.	Islam Nusantara	55
B.	Pengertian tradisi Islam Nusantara	56
C.	Bentuk-bentuk tradisi Islam Nusantara	57
BAB X.	TANTANGAN DAN MELESTARIKAN TRADISI ISLAM NUSANTARA	62
A.	Tantangan tradisi tradisi Islam Nusantara.....	62
B.	Cara melestarikan tradisi tradisi Islam Nusantara.....	63
BAB XI.	HAMBATAN DAN PROBLEM ISLAM NUSANTARA	64
A.	Islam Nusantara dan Liberalisasi	64
B.	Islam Nusantara dan In-Toleransi.....	68
C.	Islam Nusantara dan ‘Islam Arab’	71
BAB XII.1	MEMPERTAHANKAN DAN ISLAM NUSANTARA.....	73
A.	Peranan generasi muda dalam Mempertahankan Islam Nusantara ..	73
B.	Peran tokoh agama dalam Mempertahankan Islam Nusantara	75
C.	Peran masyarakat dalam Mempertahankan Islam Nusantara.....	77
BAB XII.2	MELESTARIKAN ISLAM NUSANTARA	79
A.	Peran tokoh agama dalam Melestarikan Islam Nusantara	79
B.	Peranan generasi muda dalam Melestarikan Islam Nusantara	82
C.	Peran masyarakat dalam Melestarikan Islam Nusantara.....	84

BAB I

KONSEP DASAR PONDOK PESANTREN

Tujuan Instruksional Umum :

Mahasiswa dapat menguraikan pengertian, unsur-unsur/elemen, dan ciri khas pondok pesantren

Tujuan Instruksional Khusus :

1. Mampu menjelaskan pengertian, Sejarah umum, dan Definsi Pesantren
2. Mampu menjelaskan unsur/ elemen Pesantren
3. Mampu menjelaskan peranan, jenis-jenis dan modernisasi Pesantren

A. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri. Sedangkan ensiklopedi Islam memberikan gambaran yang berbeda, yakni bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India “shastri” dan kata “shastra” yang berarti buku-buku kecil, buku-buku agama atau ilmu pengetahuan. Secara terminologi pesantren merupakan sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar.¹

Pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kiyai, yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.

terbentuknya pesantren dapat dilihat pada dua tujuan yaitu:

1. Tujuan umum; membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam.
2. Tujuan khusus; mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh Kiyai yang bersangkutan dan mengamalkannya dalam masyarakat
Dalam operasionalisasinya, menurut Amin Rais pondok pesantren memiliki keunikan jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:
 1. Memakai sistem tradisional yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan sekolah modern.
 2. Kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema sendiri.

¹ Muthohar, Ahmad AR., Ideologi pendidikan Pesantren: Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi pendidikan, Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2007

3. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah.
4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persamaan, persaudaraan, rasa percaya diri dan keberanian hidup

Pesantren tidak hanya mengemban misi dan mengandung nuansa keislaman, tetapi juga mengandung nuansa keaslian Indonesia karena lembaga sejenis telah berdiri sejak masa Hindu-Budha, sedangkan pesantren tinggal meneruskan dan mengembangkan keislaman saja. Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu.²

B. Sejarah Umum

Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kyai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kyai. Pada zaman dahulu kyai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Kyai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kyai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubug yang didirikan. Para santri selanjutnya memopulerkan keberadaan pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal ke mana-mana, contohnya seperti pada pondok-pondok yang timbul pada zaman Walisongo.

Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Bahkan dalam catatan *Howard M. Federspiel* salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia,

² Mahmud, 2011, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: CV Pustaka Setia

menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh (pesantren disebut dengan nama Dayah di Aceh) dan Palembang (Sumatera), di Jawa Timur dan di Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.

C. Definisi pesantren

a. Etimologi

Istilah *pesantren* berasal dari kata *pe-santri-an*, di mana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab *funduuq* (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama *dayah*. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut *lurah pondok* dengan tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata *santri* yang dapat diartikan tempat santri. Kata *santri* berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *Pawiyatan*. Istilah *santri* juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang *C.C Berg* berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah "*Shastri*", yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

b. Elemen Dasar Sebuah Pesantren

1. Pondok

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan Kyai^[8] Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

Dengan demikian akan tercipta situasi yang komunikatif di samping adanya hubungan timbal balik antara Kyai dan santri, dan antara santri dengan santri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsari Dhofir, bahwa adanya sikap timbal balik antara Kyai dan santri di mana para santri menganggap Kyai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap Kyai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.³

Keadaan pondok pada masa kolonial sangat berbeda dengan keberadaan pondok sekarang. Hurgronje menggambarkan keadaan pondok pada masa kolonial (dalam bukunya Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*) yaitu: “Pondok terdiri dari sebuah gedung berbentuk persegi, biasanya dibangun dari bambu, tetapi di desa-desa yang agak makmur tiangnya terdiri dari kayu dan batangnya juga terbuat dari kayu.”⁴

Dewasa ini keberadaan pondok pesantren sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga komponen-komponen yang dimaksudkan makin lama makin bertambah dan dilengkapi sarana dan prasarananya. Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus perempuan. Dengan perkembangan tersebut, terdapat pondok perempuan dan pondok laki-laki. Sehingga pesantren yang tergolong besar dapat menerima santri laki-laki dan santri perempuan, dengan memisahkan pondok-pondok berdasarkan jenis kelamin dengan peraturan yang ketat.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khotbah dan salat Jumat dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Sebagaimana pula Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Kedudukan masjid sebagai sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba’ didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam”.⁵

3. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta, 1983, hlm.18

⁴ Imron Arifin, 1993 *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*, Malang: Kalimasada Press, Hal 6

⁵ Zamakhsyari Dhofier, 1982, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, Hal 49

integral dari nilai dan paham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (Kyai) atau ustaz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: (1) Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), (2) Fiqih (hukum), (3) Ushul Fiqh (yurispundensi), (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid (theologi), (7) Tasawuf dan Etika, (8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah) dan Balaghah”^[12]. Kitab-kitab Islam klasik adalah kepustakaan dan pegangan para Kyai di pesantren. Keberadaannya tidaklah dapat dipisahkan dengan Kyai di pesantren. Kitab-kitab Islam klasik merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan Kyai merupakan personifikasi dari nilai-nilai itu. Di sisi lain keharusan Kyai di samping tumbuh disebabkan kekuatan-kekuatan mistik yang juga karena kemampuannya menguasai kitab-kitab Islam klasik.

Sehubungan dengan hal ini, Moh. Hasyim Munif mengatakan bahwa: “Ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya ajaran itu diyakini bersumber pada kitab Allah Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah (Al-Hadits), dan relevan artinya ajaran-ajaran itu masih tetap cocok dan berguna kini atau nanti”^[13]. Dengan demikian, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan hal utama di pesantren guna mencetak alumnus yang menguasai pengetahuan tentang Islam bahkan diharapkan di antaranya dapat menjadi Kyai.

4. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan.

Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: - Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. - Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar

pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang^[14]. Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

5. *Kyai*

Istilah *Kyai* bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa^[15]. Kata *Kyai* mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar *Kyai* diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar *Kyai* juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan *Kyai* dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian *Kyai* sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran *kyai* sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran *kyai* lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian *kyai*.⁶

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran *Kyai* sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya. Demikianlah beberapa uraian tentang elemen-elemen umum pesantren, yang pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan elemen sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang atau bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

c. **Peranan**

Pesantren pada mulanya merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin

⁶ M. Habib Chirzin, 1983: 94

memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horisontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kikian masyarakat (*society-based curriculum*). Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya) menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespons carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya.^[17]

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.^[18] Banyak pesantren di Indonesia hanya membebaskan para santrinya dengan biaya yang rendah, meskipun beberapa pesantren modern membebani dengan biaya yang lebih tinggi. Meski begitu, jika dibandingkan dengan beberapa institusi pendidikan lainnya yang sejenis, pesantren modern jauh lebih murah. Organisasi massa (ormas) Islam yang paling banyak memiliki pesantren adalah Nahdlatul Ulama (NU). Ormas Islam lainnya yang juga memiliki banyak pesantren adalah Al Washliyah dan Hidayatullah.

D. Jenis Pesantren

Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan Umum, kini banyak pesantren yang menyediakan menu pendidikan umum dalam pesantren. kemudian muncul istilah pesantren salaf dan pesantren modern, pesantren Salaf adalah pesantren yang murni mengajarkan pendidikan agama sedangkan pesantren modern menggunakan sistem pengajaran pendidikan umum atau kurikulum.

1. Pesantren Salaf

Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salaf. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salaf adalah para santri bekerja untuk kyai mereka bisa dengan mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan), dan lain sebagainya - dan sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai mereka tersebut. Sebagian besar pesantren salaf menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari *salat shubuh* di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di

waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri pengajian dengan kyai atau ustaz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan al-Qur'an.

2. Pesantren Modern

Ada pula pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, di mana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, dan lainnya). Ini sering disebut dengan istilah *pondok pesantren modern*, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran untuk tingkat SMP kadang-kadang juga dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan untuk tingkat SMA dengan nama Madrasah Aliyah. Namun, perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya. Pesantren memasukkan santrinya ke dalam asrama, sementara dalam madrasah tidak. Ada juga jenis pesantren semimodern yang masih mempertahankan kesalafannya dan memasukkan kurikulum modern di pesantren tersebut.

E. Modernisasi pesantren

Sebab-sebab terjadinya modernisasi Pesantren di antaranya:

- Munculnya wacana penolakan taqlid dengan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah sebagai isu sentral yang mulai ditadaruskan sejak tahun 1900. Maka sejak saat itu perdebatan antara kaum tua dengan kaum muda, atau kalangan reformis dengan kalangan ortodoks/konservatif, mulai mengemuka sebagai wacana publik.
- Kian mengemukanya wacana perlawanan nasional atas kolonialisme belanda.
- Terbitnya kesadaran kalangan Muslim untuk memperbaharui organisasi Islam mereka yang berkonsentrasi dalam aspek sosial ekonomi.
- Dorongan kaum Muslim untuk memperbarui sistem pendidikan Islam. Salah satu dari keempat faktor tersebut dalam pandangan Karel A. Steenbrink, yang sejatinya selalu menjadi sumber inspirasi para pembaharu Islam untuk melakukan perubahan Islam di Indonesia.

BAB II

SEJARAH PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

Tujuan Instruksional Umum :

Mahasiswa dapat memahami sejarah Pondok Pesantren sebelum kemerdekaan dan pasca kemerdekaan

Tujuan Instruksional Khusus :

1. Mampu menjelaskan sejarah Pondok Pesantren sebelum kemerdekaan
2. Mampu menjelaskan sejarah Pondok Pesantren pasca kemerdekaan

A. Sejarah Perkembangan Pesantren Sebelum Kemerdekaan

Untuk menelusuri pertumbuhan pesantren pada masa awalnya di Indonesia, perlu dikemukakan terlebih dahulu sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Berdasarkan beberapa sumber, ada tiga versi yang secara jelas menerangkan sejarah Islam masuk ke Indonesia.

- 1) Pertama, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7, di antara bukti-buktinya adalah Seminar masuknya Islam di Indonesia (di Aceh), sebagian besar adalah catatan perjalanan al-Mas'udi, yang menyatakan bahwa pada tahun 675 M. Terdapat utusan dari raja Arab Muslim yang berkunjung ke Kalingga. Pada tahun 648 M. Diterangkan telah ada koloni Arab Muslim di pantai timur Sumatera; 2) Harry W. Hazard dalam Atlas of Islamic History (1954) menjelaskan bahwa kaum Muslimin masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M. Yang dilakukan oleh para pedagang muslim yang selalu singgah di Sumatera dalam perjalannya ke Cina; 3) Gerini dalam Futher India and Indo-Malay Archipelago, telah menjelaskan bahwa kaum Muslimin sudah ada di kawasan India, Indonesia, dan Malaya antara tahun 606-699 M; 4) Sayed Naguib al-Attas dalam Preliminary Statemate on General Theory of Islamization of Malay-Indonesian Archipelago (1969) mengungkapkan bahwa kaum muslimin sudah ada di kepulauan Malaya-Indonesia pada 672 M; 5) Sayed Qodratullah Fatimy dalam Islam comes to Malaysia pernah mengungkapkan bahwa pada tahun 674 M. Kaum Muslimin Arab telah masuk ke Malaya; 6) S. Muhammad Huseyn Nainar dalam makalah ceramahnya berjudul, "Islam di India dan Hubungannya dengan Indonesia" menyatakan bahwa beberapa sumber tertulis menerangkan kaum Muslimin India pada tahun 687 sudah ada hubungan dengan kaum muslimin Indonesia; 7) WP. Groeneveld dalam Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled From Chinese Sources, menjelaskan bahwa Hikayat Dinasti T'ang memberitahukan adanya Arab muslim berkunjung ke Holing (Kalingga, tahun 674), (Ta Shih = Arab Muslim); 8) T.W. Arnold dalam bukunya, The Preching of

Islam a History of The Propagation of The Moslem Faith menjelaskan bahwa Islam datang dari Arab ke Indonesia pada tahun 1 Hijriyah (Abad 7 M.).

- 2) Kedua, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 11 M. Satu-satunya sumber ini adalah makam Fatimah Binti Maimoon dan rombongannya yang ditemukan di daerah Leran Manyar, Gresik. Pada makam itu terdapat prasasti huruf Arab Riq'ah yang berangka tahun 1082 M.
- 3) Ketiga, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13, di antara bukti-buktinya adalah:
 - Catatan perjalanan Marcopolo menyatakan ia menjumpai adanya kerajaan Islam Ferlec (mungkin Peureulack) di Aceh, pada tahun 1292 M.;
 - K.F.H. Van Langen, berdasarkan berita Cina telah menyebut adanya kerajaan Pase (mungkin Pasai) di Aceh pada 1298 M.;
 - J.P. Moquette dalam *De Grafsteen te Pase en Grisse Vergeleken Met Dergelijk Monumenten uit Hindoesten* menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 M. ;
 - Beberapa sarjana Barat seperti R.A Kern, C. Snouck Hurgronje, dan Schrieke, lebih cenderung menyimpulkan Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13, hal ini berdasarkan sudah adanya beberapa kerajaan Islam di kawasan Indonesia".⁷

Berdasarkan sumber-sumber di atas dapat dinyatakan bahwa argumentasi dan bukti yang cukup kuat mengenai masuknya Islam ke Indonesia adalah pada Abad ke 7 Masehi. Jika pada abad 7 tersebut Islam benar-benar mulai masuk ke Indonesia, maka disinyalir pada masa itu, peradaban Islam di Timur Tengah sedang mencapai kemajuan yang cerah. Sebab, sekitar abad ke 6-7 Masehi, obor kemajuan ilmu pengetahuan berada di pangkuan peradaban Islam, misalnya, dalam lapangan kedokteran, muncul buku-buku terkenal seperti: *Al-Hawi* karya al-Razi (850-923 M) yang merupakan sebuah Ensiklopedi mengenai seluruh perkembangan ilmu kedokteran sampai masanya. Meskipun Timur Tengah sedang mengalami kemajuan dan banyak ilmuwan pada abad tersebut, namun yang membawa Islam ke Indonesia justru pedagang nomaden (Orang-orang yang setiap musim pelayaran pergi berdagang sesuai dengan arah mata angin).⁸

Ketika pedagang ini datang, kondisi masyarakat Indonesia masih sangat sederhana dan banyak dipengaruhi oleh agama Hindu. Dengan alasan inilah penyebaran Islam awal disesuaikan dengan keadaan masyarakatnya. Hal ini bisa dilihat pada saat Wali Songo

⁷ Lihat Tanaya Yuka, "Proses Masuknya Islam di Indonesia (Nusantara), <http://sejarawan.wordpress.com/2008/01/21/proses-masuknya-islam-diindonesianusantara/>, diakses pada 28 Oktober 2011

⁸ Bisa dibaca dalam Lenn E. Goodman, "Muhammad ibn Zakariyya al-Razi". Dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Lesmana (ed), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 243265

yang menyebarkan ajaran Islam. Kebudayaan masyarakat setempat sering dijadikan modal dasar bagi mereka untuk menyisipkan ajaran Islam. Misalnya, Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai media dakwah. Islamisasi kebudayaan sebagai strategi penyebaran Islam tersebut tentunya sangat mempermudah penerimaan ajaran yang disampaikan, sehingga Wali Songo berhasil menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di Indonesia.

Dalam pada itu di era Wali Songo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi. Padepokan Sunan Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantren- pesantren yang tersebar di Indonesia.

Salah seorang santri dari padepokan Sunan Ampel adalah Sunan Giri yang mendirikan pesantren Giri Kedaton. Beliau juga merupakan penasihat dan panglima militer ketika Raden Patah melepaskan diri dari Majapahit. Keahlian beliau di bidang fikih menyebabkan beliau diangkat menjadi mufti se-tanah Jawa. Santri dari Sunan Giri ini adalah Raden Patah yang kemudian menjadi raja pertama di kerajaan Demak, yang merupakan putra terakhir dari Raja Majapahit Prabu Brawijaya V. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di tanah Jawa yang dibimbing oleh para Wali Songo. Pada masa Raden Patah pula kerajaan Demak mengirimkan ekspedisi ke Malaka yang dipimpin Adipati Unus untuk merebut selat Malaka dari tangan Belanda. Apabila diteliti mengenai silsilah ilmu para Wali Songo tersebut, akan ditemukan bahwa kebanyakan silsilahnya sampai pada Sunan Ampel. Misalnya, Sunan Kalijaga, beliau adalah santri dari Sunan Bonang yang merupakan Putra Sunan Ampel. Begitu pula Sunan Kudus yang banyak menuntut ilmu dari Sunan Kalijaga.

Begitulah pesantren pada masa Wali Songo yang digunakan sebagai tempat untuk menimba ilmu sekaligus untuk menempa para santri agar dapat menyebarluaskan ajaran agama Islam, mendidik kader-kader pendakwah guna disebarkan ke seluruh Nusantara. Hasilnya bisa dilihat, Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia dan bahkan bukan hanya itu, jumlah pengikutnya.

B. Sejarah Perkembangan Pesantren Setelah Kemerdekaan

Pada masa awal kemerdekaan , kaum santri berjuang lagi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kemudian KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa yang berisi wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan. Fatwa yang dikeluarkan tadi disambut positif oleh umat Islam sehingga membuat arek-arek Surabaya yang dikomandoi oleh

Bung Tomo dengan semboyan “Allahu akbar! Merdeka atau Mati” tidak ada rasa gentar menghadapi Para penjajah Inggris yang bersenjata lengkap. Dengan pengorbanan lebih dari 10.000 pejuang akhirnya Inggris terusir dan gagal menduduki Surabaya.

Di sisi lain , muncul juga kekuatan massa Islam dalam bentuk organisasi-organisasi ekonomi dan kemasyarakatan, seperti Serikat Dagang Islam, persyarikatan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sehingga isu-isu strategis tentang fatwa fatwa ulama yang mewajibkan umat Islam untuk berjihad melawan penjajah sangat cepat menyebar di kalangan umat Islam.

Kemudian setelah perang itu selesai dan Indonesia dinyatakan merdeka, pondok pesantren kembali mendapatkan ujian, dikarenakan pemerintahan Soekarno yang dinilai sekuler itu telah melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional . Itu berakibat atau berpengaruh kepada pesantren yang mulai menurun kembali, jumlah pesantren-pesantren berkurang, hanya Pesantren besar saja yang mampu bertahan.⁹ Ini dikarenakan pemerintah mengembangkan sekolah-sekolah umum.

Pada masa Orde Baru, bersamaan dengan dinamika politik umat Islam dan negara, Golongan Karya atau Golkar sebagai kontestan pemilu selalu membutuhkan dukungan dari pesantren. Atas kebutuhan itu pemerintah yang dikuasai oleh Golkar menaruh perhatian pada dunia Pesantren. Sementara itu dari kalangan Pesantren sendiri muncul intelektual santri yang secara sadar dan berusaha memperoleh pembiayaan pendidikan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau APBN . Kemudian dari sinilah ada usaha timbal balik dari pemerintah dan pesantren. Beberapa pesantren beraviliasi dengan memerintahkan agar mendapatkan kucuran dana APBN. Namun begitu dengan alasan teologis banyak pesantren yang mencoba menghindari pemerintahan.

Kemudian pada masa orde baru ini madrasah-madrasah yang telah didirikan pesantren mulai menjamur. Dari sinilah kemudian berbagai gagasan yang mulai muncul dalam rangka untuk mengajarkan keterampilan di madrasah pesantren, seperti mendirikan peternakan, pertanian, kerajinan, perdagangan dan lain-lain. Kemudian suasana ini tampak kondusif sehingga terbit kebijakan SKB 3 Menteri (Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Menteri Dalam Negeri) yang berisi tentang penyetaraan madrasah dengan sekolah umum.

Di lain sisi, sesuai dengan dinamika politik dan dinamika dalam sistem pendidikan nasional, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) justru menolak alumni pesantren karena ijazahnya tidak diakui oleh pemerintah, meskipun kualitas alumninya memang diakui lebih baik dibanding dengan lulusan Madrasah Aliyah versi SKB 3

⁹ Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi., hlm 13.

Menteri.¹⁰ Misalnya Pesantren Gontor, Sarang, Ploso atau Lirboyo dengan sistem kurikulum yang mandiri tanpa menginduk pemerintah mampu menghasilkan lulusan yang Faqih dalam urusan agama.

Maka dari itu, jelaslah jasa dan peran pesantren masih belum diakui eksistensinya secara baik oleh pemerintahan. Dan kalangan santri dari pesantren masih dianggap manusia kelas 2 dikarenakan pendidikannya dinilai tidak sesuai tidak sesuai dengan standar pendidikan yang telah diberlakukan oleh pemerintah. Bahkan, lulusan Pesantren pada waktu itu tidak diterima menjadi pegawai pemerintah. Kondisi nyata seperti itu berakibat Pesantren mengalami pasang surut hingga pada Era Pembangunan.

Meskipun demikian, Pesantren tetap mampu melahirkan ulama-ulama hebat yang sangat berjasa dan menjadi orang penting di negara Indonesia ini, misalnya Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Wahid Hasyim, Kyai Abdurrahman Wahid (Presiden RI ke-4), Kiai MA. Sahal Mahfudz, M. Nastir, Buya Hamka, Kyai Mukti Ali, Kyai Saifuddin Zuhri dan lainnya.

Lalu pada masa sekarang setelah tumbangnya rezim orde baru yang berkuasa selama kurang lebih 32 tahun kemudian perbaikan perbaikan sistem pendidikan Indonesia terus dilakukan perbaikan itu memberikan peluang positif bagi perkembangan pesantren-pesantren di Indonesia dan berdasarkan data pada tahun 2003 sampai 2004 Dirjen lembaga Islam Departemen Agama RI telah mengeluarkan data yang menjelaskan bahwa jumlah Pesantren pada saat itu sudah mencapai 14656 buah dan itu bukan perbandingan ideal Dengan jumlah penduduk Indonesia saat itu yang telah mencapai lebih dari 230 juta jiwa akan tetapi perkembangan Pesantren terbilang cukup baik Apalagi setelah terbitnya undang- undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sisdiknas pendidikan Pesantren mulai diakui pemerintah melalui terbitnya undang-undang tersebut telah menghapus diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan yang berbasis Pesantren selama ini.

Meski diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan yang berbasis Pesantren selama ini sudah dihapus, namun pesantren selalu saja mendapatkan ujian. Dan salah satu ujian terberat saat ini adalah penilaian miring terkait sistem pendidikan pesantren, yang dianggap Ikut andil terhadap suburnya aksi terorisme di Indonesia. Lalu pemerintah pun mulai menekan dan mengawasi Pesantren Dengan menyebarkan agen-agen intelijen. Adapun ujianlainnya adalah semakin merebaknya paham paham sekularisme, pluralisme, dan liberalisme yang dianggap virus oleh sebagian masyarakat, di mana sebagian dari alumni Pesantren justru turut andil dalam penyebaran paham-paham di atas. Ditambah pula adanya penilaian rendah terhadap Pesantren, karena kualitas lulusannya tidak

¹⁰ M Ridwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal ; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 90-102.

sebanding tidak sebanding dengan sekolah-sekolah Umum saat ini.

Berdasar pada tanggapan dan penilaian miring itu, akhirnya Pesantren diwajibkan oleh pemerintah untuk terikat dengan berbagai regulasi teknis dan ketentuan administratif. Misalnya, Pesantren diharuskan untuk mengikuti SNP (Standar Nasional Pendidikan) yang meliputi ; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan juga standar penilaian pendidikan. Kurikulum Pesantren juga diwajibkan untuk memasukkan muatan Pendidikan Kewarganegaraan, matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, serta pendidikan seni dan budaya.

Lalu berdasarkan adanya ketentuan di atas, banyak pesantren yang sudah melaksanakan kurikulum Kemendiknas dengan menggunakan rasio 70% mata pelajaran umum dan hanya 30% saja mata pelajaran agama. Pelaksanaan kurikulum Kemendiknas ini telah direalisasikan oleh madrasah-madrasah di lingkungan Pesantren.¹¹ Jika sudah demikian, porsi untuk mengajarkan kitab-kitab klasik, misalnya Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, ilmu Ushul Fiqh, dan sebagainya akan semakin berkurang. Akibatnya keunggulan pendidikan Pesantren lama-kelamaan akan memudar dan kehilangan povernya.

Untuk menghindari hal itu, maka Pesantren harus konsisten untuk memegang prinsip utamanya, yaitu Al muhafazah 'ala al-qadim as-salih wa al akhz bi al-jadid al-aslah yang artinya tetap memegang tradisi yang positif dan mengambil hal-hal baru yang positif. Dengan cara berpegang teguh pada prinsip tersebut, Pesantren akan tetap bisa eksis dan tidak dilindas perkembangan zaman. Maka, idealnya Madrasah pesantren ke depan harus bisa mempertahankan pendidikan klasikal Pesantren, khususnya kitab kuning , dari jenjang Ibtidaiyah sampai pada jenjang Aliyah sebagai kegiatan belajar mengajar wajib Santri. Selain itu juga mengimbangnya dengan pengajian tambahan, kegiatan ekstra seperti kursus komputer, bahasa Inggris, dan berbagai skill lainnya.

¹¹ Imam Sarkowi, "Pembaharuan Pemikiran Pesantren", http://saintek_uin-malang_ac_id/index.php/artikel-1/460-pembaharuan-pemikiran-pesantren.html., diakses pada 11 Januari 202

BAB III

PERANAN PONDOK PESANTREN

Tinjauan Instruksional Umum :

Mahasiswa mampu memahami peranan Pondok Pesantren pada Masyarakat, dalam sisi Perekonomian, dan dalam Sistem Pendidikan Nasional

Tinjauan Instruksional Khusus :

1. Mampu menjelaskan peranan pondok pesantren di masyarakat
2. Mampu menjelaskan peranan pondok pesantren dalam perekonomian
3. Mampu menjelaskan peranan pondok pesantren dalam tatanan sistem pendidikan Nasional

A. Peranan Ponpes di Masyarakat

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pendidikan yang demikian itu diharapkan dapat merupakan upaya pembudayaan untuk mempersiapkan warga guna melakukan suatu pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya dan berguna bagi masyarakatnya, serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Untuk memenuhi tuntutan pembinaan dan pengembangan masyarakat berusaha mengerahkan segala sumber dan kemungkinan yang ada agar pendidikan secara keseluruhan mampu mengatasi berbagai problem yang dihadapi masyarakat dan bangsa.

Kini masyarakat dan bangsa di hadapkan dengan berbagai masalah dan persoalan yang mendesak, masalah-masalah yang paling menonjol ialah tekanan masalah penduduk, krisis ekonomi, pengangguran, arus urbanisasi dan lainnya. Sementara krisis nilai, terancamnya kepribadian bangsa, dekadensi moral semakin sering terdengar. Dalam upaya mengerahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai masalah tersebut, maka ekstensi pondok pesantren akan lebih disorot. Karena masyarakat dan Pemerintah mengharapkan pondok pesantren yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan.

Watak otentik pondok pesantren yang cenderung menolak pemusatan (sentralisasi), merdeka dan bahkan desentralisasi dan posisinya di tengah-tengah

masyarakat, pondok pesantren sangat bisa diharapkan memainkan peranan pemberdayaan (empowerment) dan transformasi masyarakat secara efektif, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Peranan instrumental dan fasilitator

Hadirnya pondok pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun juga sebagai lembaga pemberdayaan umat merupakan petunjuk yang amat berarti. Bahwa pondok pesantren menjadi sarana bagi pengembangan potensi dan pemberdayaan umat, seperti halnya dalam kependidikan atau dakwah islamiyah, sarana dalam pengembangan umat ini tentunya memerlukan sarana bagi pencapaian tujuan. Sehingga pondok pesantren yang mengembangkan hal-hal yang demikian berarti pondok pesantren tersebut telah berperan sebagai alat atau instrumen pengembangan potensi dan pemberdayaan umat.

b. Peranan mobilisasi

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam mobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka. Peranan seperti ini jarang dimiliki oleh lembaga atau perguruan lainnya, dikarenakan hal ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Sehingga bagi masyarakat tertentu, terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan hanya kepada pondok pesantren.

c. Peranan sumber daya manusia

Dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, pondok pesantren memberikan pelatihan khusus atau diberikan tugas magang di beberapa tempat yang sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan di pondok pesantren. Di sini peranan pondok sebagai fasilitator dan instrumental sangat dominan.

d. Sebagai agent of development

Pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (agent of social change), yang selalu melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.

e. Sebagai center of excellence

Institusi pondok pesantren berkembang sedemikian rupa akibat persentuhan-

persentuhannya dengan kondisi dan situasi zaman yang selalu berubah. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman ini, pondok pesantren kemudian mengembangkan peranannya dari sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan, menjadi lembaga pengembangan masyarakat (center of excellence).

f. Sebagai pembentuk dan pemberi corak

Pondok pesantren dapat membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu tertentu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, pesantren berdiri atas dorongan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, secara kultural lembaga pesantren tidak hanya bisa diterima oleh masyarakat, bahkan telah ikut serta membantu dan memberi corak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.

g. Sebagai training center dan culture centre

Ponpes sebagai pusat training sekaligus sebagai cultural center Islam yang disyahkan dan dilembagakan oleh masyarakat. Pada masa penjajahan kolonial, pesantren diakui secara umum telah menjadi benteng perlawanan yang berkulminasi pada dukungan kepada Pangeran Diponegoro dan para pengikutnya dalam melawan penjajah. Pada masa penjajahan pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat dari jiwa Islam yang berada di dadanya. Di dalam jiwa mereka telah tertanam pula jiwa patriotisme disamping fanatisme agama yang dibutuhkan oleh masyarakat pada saat itu. Dengan demikian, sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai training center dan sekaligus sebagai cultural center Islam yang disyahkan dan dilembagakan oleh masyarakat. Dalam masa penjajahan, pesantren menjadi persemiaan ideologi anti-Belanda. Pesantren merupakan basis pertahanan bangsa dalam perang melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan. Dengan demikian, pesantren berfungsi mencetak para kader bangsa yang benar-benar patriotik, mereka sanggup mengorbankan segala jiwa dan raganya demi memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Perspektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia. Abdurrahman Wahid menempatkan pesantren sebagai subkultur tersendiri dalam masyarakat

Indonesia. Menurutnya, lima ribu buah pondok pesantren yang tersebar di enam puluh delapan ribu desa merupakan bukti tersendiri untuk menyatakan sebuah subkultur.

h. Agen Perubahan (Agent Of Change)

Pada awal perkembangannya dan bahkan hingga awal era 70-an, walaupun dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tradisional yang tumbuh di masyarakat pedesaan, ternyata juga mampu berperan sebagai lembaga sosial yang berpengaruh. Keberadaannya telah memberikan pengaruh dan warna keberagaman dalam masyarakat sekitar, tidak hanya di wilayah administrasi pedesaan, tetapi tidak jarang hingga melintasi daerah kabupaten di mana pesantren itu berada. Oleh karena itulah kemudian pesantren dijadikan sebagai agen perubahan (agent of change), sebagai lembaga perantara yang diharapkan mampu menjadi penggerak pembangunan di segala bidang.

i. Laboratorium Sosial Kemasyarakatan

Pesantren yang apabila dilihat dari letak geografis bangunannya biasanya agak terpisah dari masyarakat, ternyata juga mampu memainkan peran sebagai laboratorium sosial masyarakat. Dengan letak geografis yang agak terpisah dari lingkungan, ternyata tidak menjadikan pesantren terisolasi, tetapi justru membuat pesantren lebih mudah melakukan kontrol serta melihat lebih jernih berbagai perkembangan di luar pesantren. Dari sinilah sehingga bisa dikatakan bahwa pesantren adalah merupakan laboratorium sosial kemasyarakatan. Para orang tua yang memasukkan anaknya dalam pendidikan pesantren selain berharap agar anaknya mendapatkan pendidikan agama yang kuat, juga berharap anaknya bisa hidup mandiri dan dapat bersosialisasi sehingga kelak dapat berkiperah di tengah kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

B. Peranan Ponpes dalam perekonomian

Berdirinya sebuah pesantren di suatu wilayah membuat pesantren tersebut memiliki peran strategis yang dapat membuat wilayah tersebut menjadi lebih berkembang. Sejak tahun 1970-an, pesantren telah memainkan banyak peran strategis, baik dalam bidang perekonomian, sosial, politik. Ada dua alasan mengapa pesantren bisa menjadi pelopor perekonomian umat. Pertama, santri adalah golongan masyarakat yang berkomitmen tinggi dengan agamanya. Komitmen para santri dalam agama, dapat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan para santri. Kedua, fokus kegiatan pesantren pada kajian-kajian keislaman, dapat membuatnya menjadi penggerak ekonomi syariah di masyarakat. Sekaligus

melahirkan *entrepreneur* muda yang berjiwa islami.

Optimalisasi semua sumber daya yang dimiliki pesantren dapat tercipta sebuah kekuatan besar dalam perekonomian, bila dikelola dengan baik. Dari segi aset misalnya, pesantren bisa memanfaatkan luasnya tanah yang mereka miliki untuk digunakan bercocok tanam. Pekerja dari kegiatan bercocok tanam tersebut, bisa saja para santri melakukannya secara bergantian, atau bisa pula dengan mempekerjakan masyarakat sekitar pesantren sebagai petani yang mengelola tanah tersebut. Hasil panen yang didapat bisa dijual untuk membiayai kegiatan operasional pesantren. Selain itu, pesantren juga memanfaatkan aset lain yang dimilikinya untuk ditujukan kepada sektor perekonomian. Pemanfaatan aset ini harus dibarengi dengan manajemen aset yang baik dari pihak pesantren, agar pemanfaatan aset dapat berlangsung secara optimal.

Selanjutnya dari segi sumber daya manusia, para santri bisa dibekali *skill* untuk berwirausaha agar pesantren bisa memiliki sebuah bada usaha yang bisa menjadi penopang kegiatan perekonomian para santri dan masyarakat. Ada banyak pesantren yang telah membentuk Kelompok Wirausaha Bersama (KWUB) antar pesantren dan masyarakat sendiri. Selain *skill* untuk berwirausaha, pesantren juga bisa memberikan *skill* tentang membuat sebuah alat yang dapat membantu meringankan pekerjaan masyarakat sekitar pesantren.

Kemudian ada juga tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Perberdayaan masyarakat adalah usaha untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga bebas dan mampu membuat keputusan secara mandiri. Konsep perberdayaan mengandung nilai-nilai sosial yang bertujuan untuk membangun perekonomian. Perberdayaan masyarakat adalah membantu pihak yang diberdayakan, yakni kaum lemah (fakir dan miskin). Agar memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang harus ia lakukan untuk memperbaiki hidup mereka. Termasuk juga upaya meningkatkan kesejahteraan, serta menghilangkan hambatan pribadi dan sosial. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dekat dengan masyarakat sangat berpotensi untuk menjadi pelopor pemberdayaan ekonomi umat.

Dalam melakukan pemberdayaan ekonomi, pesantren dapat melakukan pemberdayaan dengan sistem dakwah. Hal ini akan membuat para santri lebih terbiasa untuk berdakwah, sehingga tercipta output (lulusan) pesantren yang ahli dalam bidang agama dan dakwah. Gerakan dakwah pemberdayaan adalah sebuah strategi dakwah menuju transformasi sosial, dimana stigma buruk tentang dakwah

seperti pemaksaan, eksploitasi, penindasan, dsb. tidak terjadi saat kegiatan dakwah berlangsung. Pemberdayaan dakwah ini lebih mengutamakan aksi dibanding wacana atau retorika (*tabligh*). Selain itu, biasanya dilakukan oleh lembaga yang independen dan tidak memiliki keterikatan dalam mencapai tujuan dengan lembaga lain.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan pesantren untuk memberdayakan perekonomian umat. Yakni dari segi lapangan pekerjaan, pendirian badan usaha, lembaga keuangan atau lembaga sosial pesantren dan edukasi santri. Dimulai dari segi lapangan pekerjaan. Pesantren tidak pernah berhenti dalam melakukan perbaikan, demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas bagi santri-santrinya. Untuk itu, selalu diadakan pembangunan sarana dan prasarana pesantren. Pembangunan ini memburuhkan tenaga kerja yang cukup banyak, sehingga pesantren membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitarnya. Pembukaan lapangan pekerjaan termasuk upaya pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan akan mendapatkan pekerjaan dari pesantren sehingga kehidupan mereka akan lebih sejahtera. Dibalik itu, pembukaan lapangan pekerjaan juga harus sesuai dengan sistem dakwah pemberdayaan, karena setiap orang yang bekerja di pesantren pada hakikatnya sedang bekerja di lingkungan islami. Sehingga sedikit-banyak dari pekerja tersebut akan menjadi religius sebab dikelilingi orang-orang religius dalam bekerja. Beberapa pekerjaan yang bisa dibuka pesantren, diantaranya sebagai guru, petugas kebersihan, pekerja bangunan, pekerja cuci (*laundry*), tukang masak, petugas keamanan, petani lahan pesantren, dan pegawai badan usaha pesantren.

C. Peranan ponpes dalam sistem pendidikan nasional

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan, dan moral. Dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Pesantren telah lama menyadari bahwa pembangunan sumber daya manusia (SDM) tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga semua komponen masyarakat, termasuk dunia pesantren. Karena itu, sudah semestinya pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan

SDM ini terus didorong dan dikembangkan kualitasnya. Pengembangan dunia pesantren ini harus didukung secara serius oleh pemerintah yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional (Sisdiknas). Mengembangkan peran pesantren dalam pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan.

Dalam kondisi bangsa saat ini krisis moral, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit reformasi gerakan moral bangsa. Dengan begitu pembangunan tidak menjadi hampadan kering dari nilai-nilai kemanusiaan. Dalam eksistensinya, pesantren pada umumnya bersifat mandiri dan tidak tergantung pada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Dengan sifat kemandiriannya inilah pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren pun tidak mudah disusupi oleh aliran atau paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sedikitnya ada tiga unsur utama penopang eksis dan tidaknya pesantren dalam pendidikan, yaitu kiai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri, kurikulum pondok pesantren, dan sarana peribadatan serta pendidikan, seperti masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan bengkel-bengkel keterampilan. Unsur-unsur tersebut mewujudkan dalam bentuk kegiatannya yang terangkum dalam Tridharma Pondok Pesantren, yaitu pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, pengembangan keilmuan dan keahlian yang bermanfaat, serta pengabdian pada agama, masyarakat, dan negara

BAB IV

TANTANGAN PONDOK PESANTREN

Tujuan Instruksional Umum :

Mahasiswa mampu menguraikan tantangan pondok pesantren dalam bidang Ekonomi, pendidikan, dan dalam bidang Politik

Tujuan Instruksional Khusus :

1. Mampu menjelaskan berbagai tantangan pondok pesantren dalam bidang Ekonomi
2. Mampu menjelaskan tantangan pesantren dalam bidang ekonomi
3. Mampu menjelaskan tantangan pondok pesantren dalam bidang politik

A. Tantangan Pondok Pesantren di Bidang Ekonomi

Pada zaman yang ditandai dengan cepatnya perubahan di semua sektor dewasa ini, pesantren menyimpan banyak persoalan yang menjadikannya agak tertatih-tatih, kalau tidak malah kehilangan kreativitas, dalam merespon perkembangan zaman. Beberapa pesantren yang ada padasaat ini, masih kaku (*rigid*) mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal, sebagai suatu institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya. Kenapa ini bisa terjadi?

Pertama, dari segi kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang *sentralistik* dan *hierarkis* yang berpusat pada satu orang kiai. *Ihwal* pendirian pesantren memang mempunyai sejarah yang unik. Berdirinya pesantren biasanya atas usaha pribadi kiai. Maka dalam perkembangan selanjutnya dia menjadi figur pesantren. Pola semacam ini tak pelak mengimplikasikan sistem manajemen yang otoritarianistik. Pembaruan menjadi hal yang sangat sulit dilakukan karena sangat bergantung pada sikap sang kiai. Pola seperti ini pun akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren di masa depan. Banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba “hilang” begitu saja karena sang kiai meninggal dunia.

Kedua, kelemahan di bidang metodologi. Telah umum diketahui bahwa pesantren mempunyai *tradisi* yang kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun karena kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. Di katakan oleh Martin van Bruinessen, ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah.

Jadi, proses transmisi itu merupakan penerimaan secara *taken for granted*.

Ketiga, terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya dan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren. Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren.

Dari hal ini terdapat beberapa tantangan yang tengah dihadapi oleh sebagian besar pesantren dalam melakukan pengembangannya, yaitu:

- a. Image pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan teropikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab sesegera mungkin oleh dunia pesantren dewasa ini.
- b. Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera dibenahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.
- c. Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren.
- d. Aksesibilitas dan *networking*. Peningkatan akses dan *networking* merupakan

salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasaan akses dan *networking* dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil. Ketimpangan antar pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas.

- e. Manajemen kelembagaan merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (data base) santri dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur.
- f. Kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian
- g. Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktifitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan. Padahal, pesantren menyimpan banyak potensi ekonomi hanya saja kreatifitas dalam menggali sumber-sumber dana dari pesantren kurang dimiliki oleh sumber daya insani pesantren yang terjadi kemudian pesantren adalah institusi pasif dan menunggu kedatangan donatur.
- h. Namun demikian, pesantren akan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-manusia unggul. Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Persoalan-persoalan yang berpautan dengan *civic values* akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia.

Semua itu, hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan

keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.

B. Tantangan Pondok Pesantren di Bidang Pendidikan

Di tengah kompetisi sistem pendidikan yang ada, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentu saja harus sadar bahwa penggiatan diri yang hanya pada wilayah keagamaan tidak lagi memadai, maka dari itu pesantren harus proaktif dalam memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespons perkembangan dan pragmatisme budaya yang kian menggejala. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan lain bagaimana seharusnya pesantren menyiasati fenomena tersebut dengan beberapa perubahan. Sesuai dengan tujuan standar pengajaran pondok pesantren, beberapa hal di bawah ini merupakan hal-hal yang dapat dilakukan pesantren dalam menghadapi tantangan era modern.

1. Kurikulum Pondok pesantren mempunyai kedudukan yang strategis di sebagian masyarakat Indonesia karena fungsi dan peranan lembaga tersebut dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, seperti tersedianya lembaga pendidikan formal (Pendidikan SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi) sedangkan lembaga non formal (Madrasah Diniyah, dakwah dan rehabilitasi) serta memberikan pelatihan kepada masyarakat yang berhubungan dengan *life skill* (bidang perikanan, peternakan, pertanian, komputer, kerajinan, dan kesenian). Pondok pesantren merupakan sasaran bagi masyarakat untuk menimba ilmu pengetahuan yang tidak hanya dalam bidang agama tetapi mencakup bidang-bidang lain seperti ekonomi, sosial, maupun teknologi.
2. Fasilitas dan Sarana Tidak dapat dipungkiri fasilitas pembelajaran merupakan komponen utama dalam berlangsungnya suatu proses pembelajaran agar berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, pesantren hendaknya memberikan fasilitas pembelajaran yang memadai. Walaupun di sebagian pesantren, minimnya suatu fasilitas dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran dari kiai atau ustaz kepada santri untuk melatih rasa *nrimo* (kesederhanaan). Hal ini bertujuan agar santri nantinya menjadi manusia yang memiliki rasa *qonaah*. Untuk menghadapi era saat ini. Pesantren akan lebih baik jika memberikan fasilitas sarana-prasarana secara memadai agar santri dapat mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya, tentunya dengan tidak meninggalkan nilai-nilai kepesantrenan agar tidak menghilangkan identitas

luluh pesantren itu sendiri. Fasilitas sarana yang ada dalam lingkungan pesantren tidak hanya berupa gedung asramasaja, tetapi harus dibarengi dengan fasilitas yang dapat menunjang pengembangan bakat dan minatsantri. Misalnya, berupa fasilitas air bersih dan sanitasi, klinik, ruang multimedia, perpustakaan, dan buku-buku yang memadai, sarana olahraga, sarana pembelajaran wirausaha, ruang bimbingan konseling, ruang hijau terbuka, dan beberapa sarana lain sebagai penunjang. Selain pemenuhan fasilitas prasarana, perlu di kembangkan pula fasilitas sarana program pendidikan sesuai bakat santri, misalnya pengembangan program bahasa secara intensif, program kuliah umum, program pertukaran pelajar, program *public speaking*, dan beberapa program lain sesuai minat santri.

3. Sumber Daya Manusia (SDM) Realitas saat ini menunjukkan bahwa lembaga pesantren telah berkembang secara variatif baik dari isi (kurikulum) maupun bentuk (manajemen) serta struktur organisasinya. Sayangnya, perkembangan tersebut tidak merata di semua pesantren. Karena secara umum pesantren masih menghadapi kendala serius yang menyangkut ketersediaan sumber daya manusia (*human resource*) profesional dan penerapan manajemen yang umumnya masih konvensional. Misalnya, tidak adanya pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah, guru dan staf administrasi, tidak adanya transparansi pengelolaan sumber-sumber keuangan, belum terdistribusinya peran pengelolaan pendidikan, dan banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai dengan administrasi yang tidak sesuai dengan standar, serta unit-unit kerja yang tidak berjalan sesuai dengan aturan baku organisasi. Selain itu, rekrutmen ustaz dan ustazah, pengembangan akademik, reward system (sistem upah), dan bobot kerja juga tidak berdasarkan aturan yang baku. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren seringkali tanpa perencanaan. Namun, dewasa ini pada beberapa pesantren telah memiliki rencana induk pengembangan (RIP), rencana strategis (Renstra), dan statuta sebagai pedoman pengelolaan pendidikan. Implementasi pengembangan SDM pada pondok pesantren, secara umum berkaitan dengan rekrutmen SDM, program pendidikan, dan pelatihan serta pembentukan budaya pesantren. Namun pada kenyataannya saat ini sebagian besar pesantren umumnya dilakukan melalui penunjukan langsung oleh kiai atas rekomendasi. Calon tenaga pengajar biasanya diambil dari alumni yang dianggap memiliki kemampuan sehingga layak untuk ditugaskan di pesantren. Calon tenaga pengajar yang berasal dari luar pesantren akan ditelusuri rekam jejaknya oleh pengurus untuk

mengetahui aktivitas calon sehingga layak untuk mengajar di pesantren. Rekrutmen umumnya tidak menggunakan pendekatan formal, akan tetapi lebih menekankan pada pendekatan spiritual calon yang berkaitan dengan kedalaman ilmu agama, kepribadian, dan kesalehan dalam beragama. Seharusnya dengan sistem rekrutmen yang ada perlu dibarengi dengan rekrutmen SDM yang dilakukan atas dasar kebutuhan SDM yang berkualitas dan melalui proses analisis kebutuhan pengembangan SDM. Pendidik dalam UU No. 20 Tahun 2003 merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan.²⁶ Untuk dapat memainkan peran edukatif dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut, pesantren seharusnya terus meningkatkan mutu (*quality improvement*). Sesuai UU tersebut, maka hendaknya pendidik di pondok pesantren yang biasa disebut ustaz dan ustazah hendaknya secara berkala meningkatkan dan menengembangkan keilmuan melalui seminar dan pelatihan. Program perbaikan mutu ustaz dapat dilakukan antara lain pengadaan program workshop dewan asatiz, musyawarah ustaz mata pengajian, seminar, dan pembuatan karya ilmiah asatiz yang semuanya dilakukan secara berkala.

4. Model Pembelajaran Model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membentuk dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan kecakapan teknologis. Padahal, ketiga elemen ini merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan untuk konteks perubahan sosial akibat modernisasi. Dalam bidang pendidikan, beberapa pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan output (*mutakhirrijaat*) santri yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus keterampilan (*skill*) sehingga dapat menjadi bekal untuk terjun ke dalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumber daya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren yang kapasitasnya sebagai salah satu agen perubahan (*agents of change*) dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa. Bonus demograf harus benar-benar dimanfaatkan secara maksimal oleh pesantren, jika pesantren dapat

membina anakanak usia produktif, maka Indonesia akan kuat secara SDM dan sumber daya ekonomi pada tahun 2035. Jika anak-anak SD, SMP, SMA dan SMK yang berjumlah 53 juta dididik dengan baik, maka dapat dipastikan akan diperoleh lulusan yang baik pula. Di sinilah peran dari pesantren dalam turut serta mendorong peserta didik memiliki pengetahuan, karakter, dan perilaku atau sikap yang memadai. Secara umum pesantren bertujuan agar berkepribadian muslim-muslimah menanamkan rasa keagamaan dalam semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang bergunabagi agama, masyarakat, dan negara. Sedangkan secara khusus, pesantren bertujuan agar santri tidak meninggalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-harinya ketika sudah menjadi alumninya. Selain itu juga diharapkan mampu menjadi lulusan yang berkebangsaan, bermental, sejahtera, dan mandiri. Pesantren tidak hanya sebagai instrumen yang menjadikan peserta didik taat dan shalih dalam menjalankan agama. Islam, tetapi juga sebagai instrumen yang menyiapkan peserta didik menjadi toleran, menghargai dan menghormati keragaman orang lain, serta berdaya saing secara ekonomi. Peran dan tujuan pondok pesantren seperti di atas, erat kaitannya dengan implementasi kurikulum pesantren dan budi pekerti. Kurikulum yang *up to date* bertujuan untuk mendorong peserta didik memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai, karakter kuat, perilaku dan sikap terpuji, serta berdaya saing di bidang kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, hendaknya pesantren menawarkan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan kepada ruhaniah, tetapi juga memberikan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik (santri) agar menjadi lulusan yang berdaya saing tinggi di bidang ekonomi sehingga menarik minat masyarakat untuk menempuh pendidikan di lingkungan pesantren.

5. Lingkungan dan Masyarakat Tumbuh kembang suatu pondok pesantren sangat erat kaitannya dengan keberadaan masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Chusnul Chotimah bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan bahkan kemajuan lembaga pendidikan baik yang umum maupun yang Islam. Setidaknya salah satu parameter penentu nasib lembaga pendidikan adalah masyarakat. Apabila terdapat lembaga pendidikan yang mengalami kemajuan, salah satu penentunya adalah adanya keterlibatan yang maksimal dari masyarakat. Begitu pula sebaliknya, apabila terdapat lembaga pendidikan yang memprihatinkan, salah satu penyebabnya karena masyarakat enggan mendukungnya, meskipun sikap masyarakat ini

menjadi akibat dari penyebab lainnya baik bersifat internal maupun eksternal dari lembaga pendidikan itu sendiri.¹²

Puncak bonus demografi yang akan diraih Indonesia pada tahun 2035 mendatang menjadi kesempatan emas bagi bangsa Indonesia, di sinilah tantangan dari pesantren agar mampu memberikan nilai plus dari lembaga pendidikan lainnya. Remaja perlu perhatian masyarakat saat ini terutama dalam membentuk akhlak dan budi pekertinya. Hal yang perlu dipersiapkan masyarakat membentuk citra remaja ke arah positif guna mengajarkan dan memaksakan ajaran agama. Maka remaja saat ini perlu diajarkan aturan agama dalam al-Quran atau Hadis. Selain itu, orang tua dan guru perlu memberikan pendekatan secara khusus dan tegas terhadap anak, jika terjadi penyimpangan segera diberikan teguran.

Memperkuat pendidikan mulai dasar hingga perguruan tinggi menjadi prinsip ajaran dalam agama Islam. Namun, dalam hal ini perlu ada pengawasan ketat pada pengaruh budaya luar atau non agama, misalnya mengawasi pergaulan atau kegiatannya di media sosial, dengan mengajarkan hafal al-Qur'an, beribadah ke masjid, atau shalat berjamaah. Dengan pesantren pengawasan terhadap anak atau remaja dapat berjalan secara maksimal, karena secara 24 jam penuh santri diawasi langsung oleh kiai atau ustaz. Secara perlahan generasi muda tersebut akan terbiasa dalam mempraktikkan ajaran agama dan secara bertahap akan diaplikasikan pada kehidupan. Jika hal ini sudah stabil, tentu akan tercipta kader pimpinan yang handal dan berdaya saing pada puncak bonus demografi mendatang. Selain kiai dan ustaz, peran masyarakat sekitar juga sangat dibutuhkan dalam rangka pengawasan terhadap santri.

C. Tantangan Pondok Pesantren di Bidang Politik

Eksistensi pondok pesantren di tengah arus modernitas saat ini tetap signifikan. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga pendidikan ini layak dipertimbangkan dalam proses pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan dan moral.

Ditinjau secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekitarnya. Pesantren telah lama menyadari bahwa pembangunan sumber daya manusia (SDM) tidak hanya menjadi tanggung jawab

¹² Chusnul Chotimah, *Manajemen Public Relations Integratif* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 205.

pemerintah, tetapi juga semua komponen masyarakat, termasuk dunia pesantren sendiri. Keberadaan pesantren sampai saat ini membuktikan keberhasilannya menjawab tantangan zaman. Kemampuan adaptatif pesantren atas perkembangan zaman memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Keunggulan tersebut terletak pada kemampuan pesantren menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam organisasi, baik buruknya organisasi sering kali sebagian besar tergantung pada faktor pimpinan. Berbagai riset juga telah membuktikan bahwa faktor pemimpin memegang peranan penting dalam pengembangan organisasi. Faktor pemimpin yang sangat penting adalah karakter dari orang yang menjadi pimpinan tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Stephen Covey,¹³ bahwa 90 persen dari semua kegagalan kepemimpinan adalah pada karakter.

Secara definitif, kepemimpinan memiliki berbagai perbedaan pada berbagai hal, namun demikian yang pasti ada dari definisi kepemimpinan adalah adanya satu proses dari kepemimpinan untuk memberikan pengaruh secara sosial kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut menjalankan suatu proses sebagaimana diinginkan oleh pemimpin. Berbagai perbedaan definisi tersebut tentu saja karena dibangun oleh teori yang berbeda.

Orang-orang yang percaya pada teori sifat menyatakan bahwa para pemimpin dianugerahi sifat-sifat yang lebih unggul, sehingga menyebabkan pemimpin tersebut berbeda dengan orang lainnya. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard bahwa kepemimpinan adalah hasil dari tuntutan-tuntutan situasional. Faktor-faktor situasional lebih menentukan siapa yang akan muncul sebagai seorang pemimpin daripada warisan genetik atau sifat yang dimiliki seseorang.¹⁴

Tinjauan lain dikemukakan oleh Mintzberg, bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk melangkah keluar dari budaya yang ada dan memulai proses perubahan evolusioner yang lebih adaptif. Para pengembang teori transformasional melihat bahwa pemimpin memiliki tugas menyelaraskan, menciptakan, dan memberdayakan. Para pemimpin melakukan transformasi terhadap organisasi dengan menyelaraskan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain, menciptakan sebuah budaya organisasional yang menyuburkan ekspresi gagasan-gagasan secara bebas, dan memberdayakan orang-orang untuk memberikan

¹³ Covey, *The 8th Habit, Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan* (Jakarta: Gremedia, 2005), 37.

¹⁴ Muhaimin, et al, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), 29.

kontribusi terhadap organisasi.

Dari berbagai teori tersebut terlihat bahwa pemimpin harus mampu memberikan pengaruh kepada orang lain. Pada teori sifat, seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat yang unggul yang mampu membawa orang lain pada suatu kondisi tertentu. Pada teori situasional, seorang pemimpin lahir dari situasi yang ada dan kemudian memengaruhi orang lain menuju suatu perubahan sesuai dengan tuntutan situasi yang ada. Sedangkan pada teori *transformasional*, seorang pemimpin harus mampu mentransformasi keluar dari budaya yang ada, menuju suatu budaya baru yang lebih baik. Untuk melakukan transformasi budaya, maka pemimpin harus dianut terlebih dahulu.

Namun demikian, walaupun dari definisi kepemimpinan tersebut bertitik tolak dari pemberian pengaruh kepada orang lain untuk melaksanakan apa yang dikehendaki pemimpin untuk menuju suatu tujuan secara efektif dan efisien, namun proses mempengaruhinya dilakukan secara berbeda-beda. Proses inilah yang kemudian menghasilkan tingkatan-tingkatan dalam kepemimpinan.

Kembali pada konteks historis, eksistensi pesantren dari masa ke masa telah memberi peran besar dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Di era kerajaan Jawa, pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam. Di era penjajahan kolonial, pesantren menjadi medan heroisme pergerakan perlawanan rakyat. Di era kemerdekaan, pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, telah memberikan sumbangsih yang *survive* dalam sejarah mewujudkan idealisme pendidikan bangsa yang bukan sekedar meningkatkan kualitas sumber daya manusia (*human resource*) atau aspek intelektualitas *an sich*, melainkan juga lebih *concern* dalam mencetak moralitas dan spiritualitas bangsa yang luhur.¹⁵

Jika ditelusuri lebih jauh tentang peranan tokoh pesantren (ulama) dalam mewarnai proses perubahan sosial politik di Indonesia, maka KH. M. Hasyim Asy'ari menjadi salah satu nama besar. Kiai Hasyim, merupakan seorang ulama yang terkemuka di zamannya, karena dia adalah pendiri pondok pesantren Tebuireng dan ikut serta mendorong untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan. Di sisi lain, dia adalah tokoh penting dalam berdirinya Nahdlatul Ulama pada tanggal 16 Rajab 1344 H, bersama rekan-rekannya di antaranya Kyai Abdul Wahhab

¹⁵ M. Dian Nafi, *Praksi Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for Training and Development, 2007), 19.

Hasbullah, Kyai Bishri Syansuri, dan kyai-kyai besar Jawa-Madura lainnya.¹⁶ Organisasi ini dalam sejarah Indonesia telah menjadi ormas Islam terbesar dan memainkan peranan yang cukup signifikan dalam berbagai perubahan sosial dan politik di Indonesia.¹⁷

Di tengah konstelasi politik nasional saat ini, pesantren memainkan peran penting. Kiai, santri dan elemen pesantren lainnya, merupakan power yang berpengaruh bagi proses kepemimpinan nasional. Dalam kondisi seperti ini kita bisa menelaah, bahwa sosok kiai dan santriyang awalnya hanya dalam lingkup pesantren desa yang mentransformasikan nilai-nilai agama pada masyarakat lokal, ternyata mempunyai eksistensi dalam menentukan eksistensi bangsa. Karena mereka dapat mengubah mindset masyarakat yang lebih luas dalam berbagai bidang, termasuk politik di Indonesia. Kiai dan santri dalam tradisi pesantren mampu membangun sistem kekerabatan dan keberadaban dalam nuansa etik dan estetik, yang berlangsung cukup efektif, sehingga tradisi itu dapat berkembang menjadi sistem sosial yang berpengaruh dalam masyarakat luas. Dengan karakter kepemimpinannya, mereka sosok teladan, sumber hukum, serta pendorong perkembangan sosial dan politik di negeri ini.

¹⁶ Hadrotus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam mendirikan Nahdhatul Ulama' menyusun 40 hadis sebagai dasar-dasar organisasi tersebut (*Arba'ina Hadithan Tata'allaqu Bi Mabadi'i Jam'iyah Nahdlatul Ulama*). Lihat KH. Hasyim Asy'ari, *at Tibyan* (Jombang: Maktabah Turst Islami, tt), 36-40.

¹⁷ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKIS, 2002), 15.

BAB V

POTENSI PONDOK PESANTREN DAN UPAYA PENGEMBANGANNYA

Tujuan Instruksional Umum :

Mahasiswa mampu memahami tentang potensi-potensi dalam pondok pesantren dan bagaimana upaya pengembangannya

Tujuan Instruksional Khusus :

1. Mampu menjelaskan tentang potensi-potensi yang ada dalam pondok pesantren
2. Mampu menjelaskan bagaimana upaya pengembangan pondok pesantren

A. Definisi Potensi pondok pesantren

Potensi” dalam kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai arti yaitu kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.¹⁸ Sedangkan Pesantren atau Pondok adalah lembaga yang merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, Potensi Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan sesuatu.¹⁹

a. Potensi-potensi yang dimiliki Pondok pesantren

Potensi Pola kehidupan pondok pesantren sudah terdapat dalam istilah “panca jiwa” dimana di dalamnya memuat “6 jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Ke enam jiwa tersebut adalah jiwa Keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiah, jiwa kebebasan, dan jiwa toleransi.

1. Jiwa Keikhlasan.

Jiwa ini tergambarkan dalam ungkapan “sepi ing pamrih”, yaitu perasaan smeata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan- keuntungan tertentu. Jiwa ini tampak pada orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kyai, jajaran ustadz, hingga para santri. Dari sinilah kemudian tercipta suasana harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang menaati suasana yang mendorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat.

Oleh karena belajar dianggap sebagai ibadah, maka menurut Wolfgang Karcher, ia menimbulkan tiga akibat, yaitu:

- a. berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu

¹⁸ <http://kbbi.web.id/potensi> (di akses pada hari Minggu, 10 Januari 2021)

¹⁹ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, Implementasi manajemen peningkatan mutu pendidikan islam,(Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hlm. 235.

masalah,

- b. keberadaan ijazah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu dipedulikan, dan
- c. lahirnya budaya restu kyai yang terus bertahan hingga saat ini.

2. Jiwa kesederhanaan.

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana disini bukan berarti pasif, melarat, nrimo, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabaha, dan pengendalian diri di dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, begerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain di sinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.

3. Jiwa kemandirian.

Berdikari, yang biasanya dijadikan akronim dari "*berdiri di atas kaki sendiri*", bukan hanya berarti bahwa seorang santri harus belajar mengurus kebutuhannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sendiri awal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya adabantuan dan belas kasihan kepada pihak lain.

4. Jiwa ukhuwah Islamiah.

Suasana kehidupan di pondok pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tamapak dirasakan bersama tentunya, terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang telah akrab di dalamnya. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing- masing.

5. Jiwa kebebasan.

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimism yang mereka dapatkan selama ditempa di pondok pesantren selama hal itu masih dianggap sejalandengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pondok pesantren.²⁰

6. Jiwa Toleransi.

²⁰ Abd. Halim Soebahar, Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas, (Jakarta: RajawaliPers, 2013) hlm. 42-43

Semenjak reformasi digulirkan, diskursus pluralisme dan multikulturalisme di negeri ini terus berkembang pesat. Terkait dengan masalah tersebut sikap hidup toleran menjadi penting. Toleransi dipandang bisa menjadi perekat baru integrasi bangsa yang sekian lama tercabik-cabik. Integrasi nasional yang selama ini dibangun berdasarkan politik kebudayaan lebih cenderung seragam dianggap tidak lagi relevan dengan kondisi dan semangat demokrasi global. Desentralisasi kekuasaan dalam bentuk otonomi daerah semenjak 1999 adalah jawaban bagi tuntutan demokrasi tersebut. Namun, desentralisasi sebagai keputusan politik nasional ternyata kemudian disadari tidak begitu produktif apabila dilihat dari kaca mata integrasi nasional suatu bangsa besar yang isinya beraneka ragam suku bangsa, etnis, agama, dan status sosial.²¹

b. Upaya-upaya Pengembangan pondok pesantren

Keberhasilan suatu pondok pesantren perlu didukung dengan manajemen yang baik. Burhanuddin mengemukakan bahwa: manajemen memiliki kedudukan strategis dalam memberikan dukungan penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam program peningkatan mutu pendidikan di sekolah (pondok). Manajemen bekerja dalam proses pendayagunaan segenap sumber daya yang tersedia di sekolah (pondok) seoptimal mungkin demi terselenggaranya program-program pendidikan secara efektif dan efisien.

Dan ada beberapa aspek pengembangan yang perlu diketahui dalam pengembangan pondok pesantren, yaitu Pengembangan SDM pondok pesantren, pengembangan Manajemen pondok pesantren, pengembangan teknologi komunikasi pondok pesantren, pengembangan ekonomi pondok pesantren.

1. Pengembangan SDM pondok pesantren

Dalam hal ini pondok pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan SDM, baik untuk peningkatan kualitas pondok pesantren itu maupun untuk peningkatan kualitas pondok pesantren kehidupan masyarakat.²²

2. Pengembangan Manajemen pondok pesantren

Total Quality Management (TQM), atau manajemen mutu menyeluruh,

²¹ <http://eprints.uinsby.ac.id/121/1/Executive%20Summar%20ali%20maksum.pdf> (di akses pada hari Minggu, 09 Januari 2021)

²² A. Halim dkk, Manajemen Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 3

suatu konsep manajemen yang dikembangkan sejak lima puluh tahun lalu yang diambil dari berbagai praktik manajemen, usaha peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas barang dan pelayanan. Sistem manajemen pesantren memandangnya bahwa proses pendidikan santri adalah suatu peningkatan terus menerus, yang dimulai siklus adanya ide-ide untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, dan ikut bertanggung jawab untuk memuaskan pengguna lulusan pondok pesantren tersebut.²³

3. Pengembangan teknologi komunikasi pondok pesantren

Penerapan teknologi komunikasi dalam pengembangan pesantren agaknya dapat diidentifikasi dengan penerapan teknologi komunikasi pendidikan, meski dalam berbagai aspek mempunyai perbedaan. Dalam menjalankan fungsi pengajaran, pengembangan dan penyebaran ilmu agama Islam, pesantren mempunyai unsur-unsur pokok: pondok, masjid, pengajaran, santri, dan kiai. Seluruh unsur tersebut berada dalam lingkungan sistem sosial yang menimbulkan tindakan manusia yang berwujud personal individu, interaksi antar individu, kelompok, sistem sosial, dan budaya. Teknologi komunikasi, baik yang berkarakteristik audio visual, audio, ataupun grafis, sebenarnya dapat juga dimanfaatkan untuk sektor pembelajaran di pesantren.²⁴

4. Pengembangan ekonomi pondok pesantren

Peran pesantren mempunyai nilai yang cukup strategis dan signifikan dalam memberikan sumbangsih dan perannya bagi peningkatan keswadayaan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, pesantren di samping berperan sebagai agent of social change, sekaligus sebagai pelopor kebangkitan ekonomi umat. Hal ini, terlihat setidaknya bagi komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya, dengan di bentuknya Kelompok Wirausaha Bersama (KWUB) antar pesantren maupun masyarakat, dan Forum Komunikasi Pengembangan Ekonomi Kerakyatan (FKPEK), meski diakui keberadaan lembaga ini masih dalam tahap permulaan.²⁵

²³ Ibid, hlm. 85-89

²⁴ Ibid, hlm. 159-162

²⁵ Ibid, hlm. 206

BAB VI

PROFIL PONDOK PESANTREN DI MASA DEPAN

Tujuan Instruksional Umum :

Mahasiswa dapat menguraikan realita dan problematika pondok pesantren pada saat ini dan bagaimana profil pondok pesantren di masa depan

Tujuan Instruksional Khusus :

1. Mampu menjelaskan realita/ problematika saat ini tentang pondok pesantren
2. Mampu menjelaskan bagaimana profil pondok pesantren di masa depan

A. Realita/Problematika Pondok Pesantren Saat ini

Jauh sebelum kolonialisme hadir di Bumi Nusantara, sesungguhnya pendidikan di bumi khatulistiwa ini sudah sangat maju meskipun belum terlembagakan. Namun, pada zaman itu pendidikan orang-orang Nusantara sudah terbilang sangat maju. Pendidikan yang berorientasi pada pengajaran dan penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut kemudian oleh para peneliti disebut pondok pesantren.

Seiring perkembangan zaman, problem yang dihadapi oleh pesantren semakin kompleks. Pesantren dituntut untuk bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang lebih modern. Jumlah pesantren di Indonesia terus mengalami peningkatan yang sangat pesat. Sayangnya, peningkatan jumlah tersebut tidak diiringi dengan peningkatan kualitas dan mutu pesantren. Bahkan pendidikan di pesantren mengalami kemerosotan yang tajam. Hal ini disebabkan banyak pesantren khususnya pesantren modern lebih mengutamakan pendidikan formalnya daripada pendidikan diniyahnya. Jadi jangan heran jika ada santri yang mondok tiga sampai enam tahun tetapi tidak bisa membaca kitab. Meskipun demikian, tidak semua pesantren mengedepankan pendidikan formalnya daripada pendidikan diniyahnya. Saat ini sangat sulit mencari pesantren yang dapat memberikan pendidikan formal dan diniyah yang seimbang.²⁶

Seperti yang kita ketahui saat ini, pesantren juga mengalami problem karena maraknya virus corona. Virus yang mulai menular di Indonesia sejak Maret 2019 dengan ditemukannya dua warga Depok yang positif terjangkit virus corona. Mungkin sejak itulah, pandemic covid19 mulai gentayangan menghantui banyak

²⁶ <https://www.researchgate.net> *Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*

orang tak terkecuali para pejabat di Indonesia. Puncaknya adalah pelaksanaan PSBB sebagai upaya memotong mata rantai penyebaran virus. Hal ini juga yang menyebabkan banyak santri yang tidak bisa kembali ke pondok pesantren. Di kalangan dunia pesantren, bagian penting kegiatan belajar mengajar bagi para santri bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan, namun juga penanaman nilai-nilai kehidupan yang bersendikan ahlaqul karimah. Untuk ilmu mungkin bisa dilakukan secara online, tapi tidak dengan pembentukan karakter karena butuh keteladanan dan tatapan sejuk para kyai. Jika situasi pandemi ini tidak segera membaik, pesantren juga harus menghadapi persoalan lain yang tidak kalah emergency nya yakni sistem dan data kelola pembelajaran online. Selama ini, bagi sebagian besar pesantren memberikan pembatasan sangat ketat atau bahkan larangan memegang gadget.

Dari perspektif orang tua, banyak dari mereka yang tidak siap menghadapi tugas baru sebagai guru pengajar sekaligus guru pendamping bagi anak-anak mereka sendiri. Namun semua berubah drastis karena pandemic corona telah membalikkan pola kehidupan 180%. Perubahan itu tentu menimbulkan banyak persoalan dan butuh waktu untuk menyesuaikan, bahkan terkadang menimbulkan rasa putus asa. Belum lagi problem ekonomi, seperti mandegnya sumber penghidupan karena stagnasi ekonomi sampai PHK atau dirumahkan tanpa gaji dan minimnya ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagian orang tua terkait dengan mata pelajaran pesantren yang jadi tugas anak-anak mereka.

Problem lain yang dihadapi pesantren adalah keanekaragaman latar belakang daerah asal santri. Tak sedikit dari mereka yang berasal dari luar kabupaten hingga luar provinsi sehingga makin menyulitkan proses sterilisasi berbasis zona (Merah, Kuning, Hijau). Ada kemungkinan bahwa lokasi pondok pesantren itu berada di zona Hijau, tapi sebagian besar santrinya berasal dari zona Merah. Hal ini tentu berbeda dengan sekolah non pesantren yang mayoritas siswanya berasal dari sekitar sekolah bersangkutan. Jadi, pembukaan sistem KBM secara fisik hanya berbasis zona, itu juga belum bisa menjadi solusi final atas problematika bagi sebagian pesantren. Ada juga pesantren yang menyiasati kondisi pandemic itu dengan pelonggaran masa pembelajaran offline yakni balik pondok secara bergelombang, namun sistem ini juga masih tetap menyisakan banyak persoalan.

Oleh karena itu, diharapkan agar berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah itu tetap memperhatikan keunikan yang ada di lingkungan pondok pesantren.²⁷

B. Profil Pondok Pesantren di Masa Depan

Memasuki abad ke-21 yang sering disebut sebagai zaman modern, peranan pesantren mulai mengalami pergeseran secara signifikan. Sebagian pengamat mengatakan bahwa semakin mundurnya peran pesantren di masyarakat disebabkan adanya dan begitu besarnya warisan faktor politik Hindia Belanda.²⁸ Sehingga fungsi dan peran pesantren menjadi bergeser dari sebelumnya. Tetapi, sebelum datangnya modernisme, pesantren justru merupakan lembaga pendidikan yang tak tergantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Dan hal itu sampai sekarang masih tetap dipertahankan. Seiring keinginan dan niatan luhur dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Saat ini pondok pesantren menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun nonformal. Akhir-akhir pondok pesantren mempunyai kecenderungan- kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan yaitu :

- a. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka pada perkembangan di luar dirinya.
- c. Kegiatan makin terbuka dan ketergantungan pun absolut dengan kiai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.²⁹

Kecenderungan-kecenderungan tersebut bukan berarti pondok pesantren telah menduduki posisi sebagai lembaga yang paling elit, tetapi di tengah- tengah arus perubahan sosial budaya justru menjadi masalah baru yang perlu dipecahkan yaitu :

- 1) Masalah integrasi pondok pesantren kedalam sistem pendidikan nasional.
- 2) Masalah pengembangan wawasan sosial, budaya dan masalah ekonomi.

²⁷ <http://www.suarainvestor.com/problematika-kbm-pondok-pesantren-saat-pandemi-covid-19>

²⁸ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 44

²⁹ Rusli Karim M, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: TiaraWacana, 1991), hlm. 134

- 3) Masalah pengalaman kekuatan dengan pihak-pihak lain untuk membentuk masyarakat ideal yang diinginkan.
- 4) Masalah berhubungan dengan keimanan dan keilmuan pondok pesantren.³⁰ Untuk memajukan pendidikan pondok pesantren sesuai amanat UU No.20/2003, eksistensi dan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan harus makin ditingkatkan. Pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan harus berniat sungguh-sungguh memberikan ruang dan peran yang lebih luas untuk merevitalisasi dan membangun modernisasi dunia pesantren.

Terkait hal ini, Saifuddin Amir (2006) berpendapat bahwa ada beberapa hal yang sedang dan akan dihadapi pesantren dalam melakukan pengembangannya, yaitu :

- a) Image pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern. Informal, dan bahkan teropinikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan pesantren.
- b) Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera dibenahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok sebagai tempat menetapnya santri.
- c) Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peran pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren.
- d) Aksesibilitas dan networking. Peningkatan akses dan networking merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasa akses dan networking dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama pesantren- pesantren yang ada di pelosok. Ketimpangan antar pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas.
- e) Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal.

³⁰ Rusli Karim M, *Dinamika Islam di Indonesia, Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, (Yogyakarta:Hanindita, 1985), hlm.

- f) Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren.
- g) Kurikulum yang berorientasi life skills santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat.³¹

Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian. Dan itulah ciri- ciri pondok pesantren di masa depan.

³¹ A Halim Fathani Yahya, Op.cit

BAB VII

KONSEP DASAR ISLAM NUSANTARA

Tujuan Instruksional Umum :

Mahasiswa dapat memahami makna Islam Nusantara, pentingnya Islam Nusantara, dan Karakteristik Islam Nusantara

Tujuan Instruksional Khusus :

1. Mampu menjelaskan makna Islam Nusantara
2. Mampu menjelaskan pentingnya Islam Nusantara
3. Mampu menjelaskan karakteristik islam Nusantara

A. Makna Islam Nusantara

Dilihat dari sejarah munculnya istilah, Islam Nusantara sebenarnya merupakan perwujudan nilai-nilai Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal, yaitu budaya Nusantara/ Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari ciri penerapan Islam Nusantara itu sendiri. Hal ini bisa terjadi karena beberapa sebab, yaitu:

1. relasi yang kuat antara Islam dan budaya lokal.
2. keberpijakan agama terhadap tanah air (Nusantara).
3. dengan kecintaan pada tradisi dan tanah air

Terbukti Islam Nusantara tidak pernah memberontak pada pemerintah yang sah. Karena dilandasi ajaran ahlusunnah wal jamaah yang memiliki karakter tasamuh (toleransi/ fleksibel), tawasuth (moderat), tawazun (seimbang) dan i'tidal (menjaga keadilan). Karakteristik tersebut menjadi roh Islam Nusantara sehingga mewujudkan wajah yang ramah, damai, santun, dan menyejukkan. Karena ajarannya dapat diselaraskan dengan konteks atau kondisi sosial masyarakat sehingga terjadi akulturasi dengan budaya dan kondisi sosial politik masyarakat setempat.

Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologi dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat-istiadat di Tanah air. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, tapi justru mensinergikan dengan adat-istiadat yang ada di wilayah Indonesia. Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap

masalah- masalah besar Bangsa dan negara. Islam yang dinamis, bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur, dan agama yang beragam.³²

Ada beberapa pendapat para tokoh negara dan agama yang menggambarkan konsep Islam Nusantara, seperti yang dikemukakan oleh KH Said Aqil Sirad Ketua PBNU “Islam Nusantara sebagai bentuk penegasan Islam yang memberi kesejahteraan dan kedamaian bagi seluruh rakyat Indonesia.” Dan Prof. Dr. Azymardi Azra-tokoh pemikiran Islam mengatakan ; “...Islam Nusantara dibutuhkan oleh masyarakat dunia saat ini, karena ciri khasnya mengedepankan jalan tengah.”³³

Menurut para Ulama di Kabupaten Cilacap yang merupakan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Cilacap, dapat disimpulkan bahwa; Islam Nusantara adalah, Islam yang mengedepankan rahmat kasih sayang, yang menyejukkan, melindungi, moderat, menerima budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, yang mementingkan dialog atau menyelaraskan nash syar’i dan realitas , bukan hanya ritual, melainkan tetap sesuai dengan basis pengetahuan dan

khazanah budaya sehingga terwujudnya harmoni antara agama, budaya dan bangsa itu sendiri yang merupakan manifestasi ajaran Ahlusunnah wal jamaah (Aswaja) yang diajarkan dan diamalkan oleh Nahdlatul Ulama baik berasal dari dalam organisasi Nahdlatul Ulama itu sendiri maupun dari organisasi lain yang sepaham dengan Nahdlatul Ulama. Karena di luar Nahdlatul Ulama banyak yang mengklaim sebagai Islam Ahlusunnah wal jamaah tetapi dalam pengamalan ajarannya tidak sama dengan Nahdlatul Ulama, padahal Islam Nusantara adalah pemahaman Islam gagasan Nahdlatul Ulama.

B. Urgensi Islam Nusantara

Mengapa Islam Nusantara penting untuk konteks saat ini? Dalam hal ini terdapat beberapa poin mengapa Islam Nusantara sangat penting untuk konteks saat ini, antara lain sebagai berikut:³⁴

a. diperlukan cara pandang dan sikap keislaman yang mampu merawat dan menerima

³² Ahmad Sahal, 2015, Munawir Aziz (editor), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga konsep Historis*, PT Mizan Pustaka, Bandung, hlm. 239-240

³³ AULA, 2015, PT AULA Media Nahdlatul Ulama, Surabaya, hlm.18

³⁴ M. Guntur Romli. 2016. *Islam Kita, Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Tim Ciputat School. h. 71-74.

kebhinnekaan yang ada di Indonesia. Negeri ini memiliki 17.000 pulau dan 1200 suku bangsa yang menunjukkan keragaman yang luar biasa. Dari penelusuran apa yang disebut Nusantara, baik dari pengaruh sejarah maupun kawasan (10 karakter dan identitas Nusantara) menunjukkan tidak adanya identitas yang asli dan tunggal. Sehingga keislaman tampak sebagai akumulasi dari pengaruh-pengaruh tersebut dan terekspresi dalam konteks keragaman budaya. Tanpa cara pandang dan sikap keislaman yang bisa merawat, maka negeri ini akan terpecah-belah dan hancur. Inilah alasan survival.

- b. Islam Nusantara adalah “titik temu” antara golongan “santri” dan golongan “abangan” dalam keberagaman. Dua golongan ini merupakan kekuatan utama dalam persatuan negeri ini. Maka Islam Nusantara bisa menjadi jembatan yang mempertemukan dua golongan dalam konteks agama. Golongan abangan akan menerima citra keislamannya (yang selama ini mereka sering dituduh kurang Islam) sementara golongan santri akan makin menghormati keragaman budaya. Melalui sejarah kita menyaksikan persatuan dua golongan ini sangat berpengaruh menyelamatkan persatuan bangsa ini di saat-saat kritis, misalnya Kemerdekaan Indonesia, Konsituante, Pancasila Era Orde Baru dan Sidang MPR 1999-2000 dalam soal dasar dan bentuk negara. Maka tidak heran kalau Presiden Joko Widodo yang berasal dari kalangan abangan langsung menyambut ide Islam Nusantara ini.
- c. membendung kelompok dan gerakan yang ingin memaksakan kehendak di Indonesia, baik dari jalur politik (“islamisasi”), ormas dan kelompok-kelompok yang ingin menyeragamkan identitas Nusantara menjadi satu agama menurut pemahaman mereka sendiri. Kelompok-kelompok ini sering mengatasnamakan “islamisasi” padahal mereka melakukan “arabisasi”, karena sasaran gerakan mereka adalah kelompok-kelompok muslim juga, bagaimana mungkin ada islamisasi terhadap islam, maka sebenarnya gejala ini tidak lebih dari upaya arabisasi.
- d. membendung pengaruh-pengaruh konflik dari luar Indonesia, khususnya dari Timur Tengah, di mana terjadi persaingan kuat antara kubu-kubu, misalnya Saudi yang Wahabi dan Iran yang Syiah (kasus Suriah dan Yaman) yang sebenarnya murni politik, namun menyeret agama, sehingga yang berperang adalah dua aliran keagamaan (Sunni vs Syiah). Kubu-kubu yang berkonflik di Timur Tengah mencari

pengikut di luar kawasan mereka, termasuk di Indonesia. Konflik di Timur Tengah sangat berpengaruh terhadap muslim di Indonesia. Islam Nusantara menegaskan tidak terlibat dan tidak mau melibatkan diri dengan perang saudara antar muslim di Timur Tengah.

- e. diperlukannya suatu model keislaman yang khas Indonesia yang bisa menjadi rujukan dunia internasional, khususnya Dunia Islam dalam pola relasi antara Islam dengan demokrasi, HAM, keragaman budaya. Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia telah dipuji karena sukses melakukan reformasi dan demokratisasi dalam proses damai dan terus membaik dibandingkan Dunia Islam lainnya, seperti Dunia Arab (Mesir, Libya, Suriah, Yaman, Iraq yang terus konflik, kegagalan reformasi dan demokrasi di Negara-Negara Arab Teluk) atau Dunia Islam lainnya, misalnya Afghanistan, Pakistan, Somalia, Nigeria.
- f. upaya introspeksi (muhasabah) bagi kalangan santri/putihan. Bagi kelompok “modernis” diperlukan ikhtiar yang sungguh-sungguh untuk mengapresiasi budaya dan kearifan lokal, kritik dari kelompok ini datang dari dua tokohnya, misalnya Kuntowijowo dan Moeslim Abdurrahman yang meminta Muhammadiyah lebih peduli pada budaya dan kearifan lokal. Dalam kalangan “tradisionalis” yang sering dicitrakan menerima budaya dan kearifan lokal namun ternyata tidak sedikit kubu puritannya juga. Tidak sedikit kyai dan ulama NU yang masih mencurigai budaya, tradisi dan seni lokal (rakyat) dengan alasan bertentangan dengan akidah dan moralitas agama maupun karena persaingan dalam politik identitas (misalnya menganggap “seni rakyat” adalah identitas abangan).

C. Karakteristik Islam Nusantara

Nusantara memiliki 10 karakter yang berasal dari (1) pengaruh sejarah dan (2) letak geografis (kawasan). 5 karakter merujuk pada pengaruh sejarah, 5 karakter berasal dari pengaruh kawasan.³⁵

1. Lima Karakter yang berasal dari Pengaruh Sejarah:
 - a) Era Kuna. Era ini sering disebut Pra-Hindu- Buddha yang berasal dari

³⁵ M. Guntur Romli. 2016. *Islam Kita, Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Tim Ciputat School. h. 27-37.

kepercayaan, adat, dan budaya kuno yang “asli” Nusantara. Era ini mempercayai segala macam arwah, kekuatan magis pada alam dan benda. Sering pula disebut “animisme dan dinamisme”. Di Jawa dikenal kepercayaan Kapitayan dengan sosok mitologis Danghyang Semar. Kapitayan digambarkan suatu keyakinan yang memuja sembahsan utama bernama Sanghyang Taya, yang bermakna Hampa, Kosong, Suwung—kata Jawa kuno ini terpelihara dalam bahasa Sunda, *Teu Aya*. Kepercayaan kuno ini sampai sekarang masih dianut oleh masyarakat-masyarakat adat, seperti Kaharingan di suku-suku Dayak, Kalimantan, Buhun, Sunda Wiwitan, di Jawa Barat, Tonaas Walian, Minahasa, Sulawesi Utara, Tolottang dan Patungtung, Sulawesi Selatan, Naurus, Pulau Seram Maluku, Marapu, Sumba, Parmalim, Sumatera Utara, dan banyak lagi kepercayaan-kepercayaan lainnya.

- b) Era Hindu-Buddha. Era yang dikenal sebagai peradaban melalui kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara, mulai Salakanagara (abad ke-2 M), Tarumanagara (abad ke-4 M) di Jawa Barat, Kutai (abad ke-4 M) di Borneo, Kalingga (abad ke-6 dan 7 M) dan Mataram Kuna (752- 1045 M) di Jawa Tengah, Kahuripan-Jenggala-Kadiri-Singasari (1019-1292 M) di Jawa Timur, Dharmasraya (1183-1347 M) di Sumatera Barat dan dua kerajaan besar Sriwijaya (600-1100 M) di Sumatera Selatan dan Majapahit (1292-1527 M). Sriwijaya beragama Buddha dan Majapahit beragama Siwa-Budhha
- c) Era Islam. Agama Islam dipercaya sudah tiba ke bumi Nusantara sejak era awal Islam, abad ke-7 M. Bukti-bukti arkeologis ditemukan makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik (1082 M), Sultan Malik Shalih di Aceh Utara (1297 M), Syaikh Maulana Malik Ibrahim, Gresik (1419 M), namun yang perlu dicatat, dari abad ke-7 M hingga pertengahan abad ke-15, Islam belum dianut secara luas oleh penduduk Nusantara, baru pada era dakwah Islam yang dipelopori oleh jaringan tokoh-tokoh sufi yang dikenal dengan Wali Songo, Islam tersebar luas khususnya di tanah Jawa. Islam dengan cepat terserap ke dalam asimilasi dan sinkritisme Nusantara. Setelah Kerajaan Majapahit runtuh, muncul kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, mulai Demak, Cirebon di Jawa, Kutai Kartanegara di Kalimantan, Gowa dan Buton di Sulawesi, Ternate dan Tidore di Maluku dan lain-lainnya. Kesuksesan dakwah para Wali Solo terletak pada strategi mereka yang

menekankan kesinambungan ajaran Islam dengan ajaran dan tradisi sebelumnya, sehingga tidak terlihat asing, hal ini memungkinkan karena ajaran Islam yang dianut oleh Wali Songo adalah Islam Sufistik yang lebih mementingkan ajaran esoteris (hakikat, ruh, substansi) daripada yang eksetoris (simbolis, lahir, artifisial). Era ini yang disebut Ricklefs sebagai “Sintesis Mistik” antara ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lokal. Setelah era ini muncul ikhtiar pembaruan dalam bentuk “neo-sufisme dan syariat (fiqih)” melalui jaringan ulama Nusantara yang baru pulang dari Haramayn (Makkah-Madinah) pada abad ke-17 dan 18 M. Namun pembaruan ini bisa disebut sebagai pembaruan yang terbatas. Pada era ini, awal abad ke-19 M muncul “pembaruan yang radikal” di Sumatera Barat dengan kepulangan 3 orang Haji dari Makkah yang melihat dakwah dan kejayaan Kaum Wahhabi- Saudi pada Dinasti Saudi pertama. Gerakan ini menimbulkan konflik antara kaum Padri dan Kaum Adat yang berujung perang.

- d) Era Kolonial dan Eropa. Era ini dimulai awal abad ke-16 dengan Portugis (1509M) dan Spanyol (1521 M). Portugis yang gagal menguasai Jawa dan terdesak oleh Belanda melakukan kolonisasi di Indonesia bagian Timur, berbagi dengan Spanyol—VOC (1602- 1800 M), Belanda (1816-1942 M) dan Jepang (1942-1945 M). Pada era ini hadir di bumi Nusantara agama Katholik (1546 M) dan Kristen Protestan (abad ke-16 M).³⁶ Yang penting dari era ini adalah pengaruh modernisme yang dimulai dari nilai-nilai modern dalam budaya kehidupan sehari-hari pendidikan, agama, budaya, gaya hidup, transportasi, hingga cara pikir yang mengedepankan rasionalitas. Tiga kandungan utama dari modernisme adalah teori dan praktik kapitalisme, industrialisasi dan negara bangsa. Pengaruh lain dari era ini adalah Politik Etis: irigasi, edukasi dan transmigrasi ditandai dengan adanya perubahan-perubahan dan kemajuan, khususnya edukasi dengan munculnya “priyayi baru” dari pribumi dengan

³⁶ (Dalam versi kuna, agama Kristen pertama kali datang ke Indonesia pada abad ke-7 melalui gereja Assiria (Gereja Timur) yakni berdiri di dua tempat yakni, Pancur (Deli Serdang) dan Barus (Tapanuli Tengah) di

Sumatra (645 SM). Sejarah kedatangan telah tercatat oleh ulama Syaikh Abu Salih al -Armini dalam bukunya, “Tadhakur Akhbar min al-Kana’is wa al-Adyar min Nawabin Mishri wa al -Iqta’aih” (Daftar berita pada gereja-gereja dan monastries di provinsi-provinsi Mesir dan sekitarnya). Dalam bukunya (Abu Salih), tanah Indonesia masih dimasukkan dalam wilayah India (al -Hindah).

dibukanya sekolah-sekolah di Hindia Belanda dan pengiriman siswa-siswa pribumi ke Belanda, pengaruh ini sangat kuat pada tokoh-tokoh kebangkitan nasional dan kemerdekaan Indonesia khususnya pada kelompok “muslim modernis”.

- e) Era Indonesia. Dimulai dari Periode Kebangkitan Nasional pada awal abad ke- 20 dengan berdirinya organisasi-organisasi, lembaga pendidikan, media pers yang membangkitkan kebangsaan dan persatuan Indonesia yang bercita-cita kemerdekaan Indonesia yang terwujud dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang bisa disebut Hari AntiDiskriminasi yang mengakui satu tanah air, satu bangsa, satu bahasa Indonesia. Hari lahir Pancasila, 1 Juni 1945. Puncak dari era ini adalah Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Lahirnya Konstitusi Indonesia: UUD 1945 tanggal 18 Agustus 1945 setelah melalui proses yang panjang dan perubahan sejak Juni-Agustus 1945 (melewati Piagam Jakarta dan lain-lain sebagainya). Prinsip-prinsip penting yang lahir dari periode ini adalah:
 - f) kebangsaan (nasionalisme) Indonesia, (2) Pancasila sebagai dasar negara, (3) Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara, (4) Negara Kesatuan Republik Indonesia, (5) Bhinneka Tunggal Ika.

2. Lima Karakter yang berasal dari Pengaruh Kawasan Geografis:

- a) Pengaruh etnis atau suku bangsa yang teridentifikasi berdasarkan persamaan garis keturunan, ras, bahasa, agama, budaya, perilaku dan ciri-ciri biologis. Identitas etnis yang kuat apabila mendiami suatu wilayah khusus (misal pulau). Etnis akan mencair kalau tinggal di kawasan yang majemuk dan terjadi percampuran, misalnya di wilayah urban dan perkotaan. Etnisitas tidak selalu “asli” karena sering hasil dari interaksi dan hasil dari pengaruh yang berasal dari luar kelompok dan bukan sifat-sifat hakiki sebuah kelompok (misalnya ada etnis hasil dari “campuran”: Betawi) salah satu faktor yang berpengaruh pada etnisitas adalah kolonialisme yang demi kepentingan administratif pemerintah kolonial telah mengotak-kotakkan warga jajahan ke kelompok etnis dan ras, dan masih bertahan hingga sekarang. Salah satu contoh yang disebut “etnis Jawa” di mana mereka berada? Padahal “Jawa Solo” dan “Jawa Jogja” diakui berbeda, apalagi dengan Banyumasan, pesisir atau dengan Jawa Timur. Jumlah etnis di Indonesia lebih dari

1000 suku, yang mayoritas telah mengalami percampuran dan pengaruh dari luar. Suku yang masih berusaha mempertahankan “kemurnian” baik dari sisi keturunan, keyakinan, bahasa, budaya, perilaku disebut masyarakat adat.

- b) Pengaruh budaya dari kawasan yang sekarang disebut “Asia Tenggara” yang dimulai sejak era-pra sejarah, saling pengaruh datang melalui pesisir-pesisir yang bisa disebut kebudayaan maritim, perpindahan penduduk, kemiripan tradisi keyakinan, agama, sastra, adat yang menunjukkan “satu rumpun Asia Tenggara” yang disebut sebagai “Peradaban Pesisir” (Adrian Vickers, 2009). Pengaruh kuat dari Champa (Vietnam sekarang) terhadap gelombang islamisasi era Wali Sanga (abad ke-15 M). Kemiripan adat dan bahasa dalam satu suku bangsa (misalnya suku Melayu di Sumatera, Malaysia, Brunei, dan Patani di Thailand Selatan). Bahasa Melayu yang menjadi akar bahasa Indonesia setelah sebelumnya menjadi *lingua franca* di Nusantara.
- c) Pengaruh budaya dari kawasan India dan kawasan “Anak Benua India” yang disebut Asia Selatan. Peradaban India memiliki pengaruh terhadap kawasan Nusantara, baik dari agama, sastra, bahasa dan budaya yang terwujud dalam Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha, peninggalan candi-candi, dan adat istiadatnya yang masih melekat dalam masyarakat saat ini. Anak Benua India memiliki pengaruh terhadap datangnya Islam ke Nusantara, seperti Gujarat, Malabar, Sialan (Srilangka), Bangla (Bangladesh).
- d) Pengaruh dari kawasan Tiongkok. Kawasan Tiongkok yang memiliki hubungan dagang dengan Nusantara sejak abad ke-3 M yang warisannya masih bisa kita saksikan saat ini, dari agama Buddha dan Islam (adanya para juru dakwah Islam awal di Nusantara berasal dari Tiongkok), peninggalan bentuk arsitektur (pada masjid-masjid kuna; Masjid Demak, Masjid Kasepuhan Cirebon, Masjid Kudus), budaya dan adat istiadat.
- e) Pengaruh budaya dari kawasan Arab, Persia dan Turki. Ini tampak pada aspek agama dan budaya yang menjadi teori masuknya Islam ke Nusantara dengan versi: dari tanah Arab dan Persia. Tanah Arab yang dimaksud, Haramayn (Makkah, Madinah), Mesir, dan Hadramaut (Yaman). Pengaruh Persia dalam bentuk budaya dan aliran agama Syiah. Sementara Turki melalui Kerajaan Utsmani dengan

Kerajaan Aceh dan Demak yang puncaknya perlawanan terhadap Kolonialisme di Nusantara, khususnya terhadap Portugis.

3. Karakter Pokok Islam Nusantara

Seperti apa yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa karena Islam Nusantara ini dilandasi ajaran ahlusunnah wal jamaah yang memiliki karakter tasamuh (toleransi/ fleksibel), tawasuth (moderat), tawazun (seimbang) dan i'tidal (menjaga keadilan).³⁷ Karakteristik tersebut menjadi roh Islam Nusantara sehingga mewujudkan wajah yang ramah, damai, santun, dan menyejukkan. Karena ajarannya dapat diselaraskan dengan konteks atau kondisi sosial masyarakat sehingga terjadi akulturasi dengan budaya dan kondisi sosial politik masyarakat setempat.

Maka dari itu, karakteristik Islam Nusantara dibagi menjadi empat bagian pokok, antara lain sebagai berikut:

1) Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh merupakan sikap menghormati hak-hak orang lain. Sikap toleransi yang menjadi fondasi individu maupun komunitas terhadap keselarasan bermasyarakat. Kita tidak boleh memandang rendah agama, kebudayaan, dan suku yang lain.

Apalagi bersikap menghina, membenci, atau memusuhinya. Toleransi beragama merupakan sikap menahan diri dan sabar untuk tidak melecehkan agama atau keyakinan dan ibadah penganut agama lain. Islam Nusantara sangat bertoleransi terhadap nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Ajaran Islam akan berdampingan dengan tradisi masyarakat yang sesuai dengan budaya Indonesia itu sendiri juga tidak melenceng dari syariat agama Islam. Islam Nusantara dapat dikatakan membangun ruang dinamis yang menjadi wadah yang inovatif terhadap ajaran Islam di Indonesia.

2) Tawazun (Seimbang)

Secara istilah seimbang artinya sikap seseorang yang berlaku seimbang dan tidak memihak pada satu belah pihak. Seimbang berarti memberikan sesuatu yang sesuai takarannya tanpa melebihkan sedikitpun. Seimbang juga bisa disebut fitrah yang mana adalah asal ketika manusia diciptakan oleh Allah. Fitrah ialah Islam, agama

³⁷ Munfaridah, Tuti. 2017. Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama Dalam Mewujudkan Perdamaian. h. 20.

hanif (lurus) yang merupakan pedoman hidup bagi manusia. Islam Nusantara mengajarkan tentang keseimbangan dan fitrah manusia dari nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam yang dipadukan dengan budaya Nusantara. agar menjadikan setiap manusia menjadi lebih baik kedepannya.

3) Tawasuth (Moderat)

Tawasuth merupakan suatu sikap di tengah-tengah yang tidak terlalu bebas dan tidak terlalu keras. Seperti apa yang pernah diabdakan Rasulullah SAW bahwa yang baik adalah yang berada di tengah-tengah. Sikap ini sudah sangat akrab dengan Islam Nusantara dan sikap inilah Islam dapat diterima di segala lapisan masyarakat, selaras dengan banyaknya budaya, suku, dan adat yang ada di Indonesia.

4) I'tidal (Menjaga Keadilan)

Maksud disini ialah tegak dan adil dalam membela kebenaran. Islam melarang kebencian terhadap suatu kaum dan menjadikan manusia menjadi tidak adil. Islam Nusantara juga mengamalkan sikap ini atas anjuran dari Rasulullah SAW, serta menjadi karakter dalam Islam Nusantara atau Ahlus sunnah wal jama'ah yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

BAB VIII

“SEJARAH ISLAM NUSANTARA”

Tujuan Instruksional Umum :

Mahasiswa dapat memahami sejarah singkat masuknya islam di Indonesia, Nilai-nilai Islam Nusantara dan Munculnya Islam Nusantara.

Tujuan Instruksional Khusus :

1. Mampu menjelaskan sejarah singkat masuknya Islam di Indonesia
2. Mampu menjelaskan tentang nilai-nilai Islam Nusantara
3. Mampu menjelaskan bagaimana munculnya Islam Nusantara

A. Sejarah Singkat Masuknya Islam Di Indonesia

Sejarah masuknya Islam di Indonesia mempunyai beberapa versi, diantara lain adalah teori dari Gujarat dan dari orang Arab yangsinggah dalam pelayarannya. Berkenaan dengan teori Arab ini, di Indonesia sudah beberapa kali diadakan seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia. Seminar di Medan tahun 1963 dan seminar di Aceh tahun 1978, kedua seminar itu menyimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah dan langsung dari Arab.³⁸ Dan juga Proses penyebaran agama islam di Indonesia Dilakaukan Banyak cara, yaitu melalui Perdagangan, Perkawinan, Pendidikan, Politik, Kesenian, Tasawuf, yang semuanya mendukung meluasnya ajaran agama islam diindonesia.³⁹

1. **Perdagangan**, Pada abad ke-7 M, bangsa Indonesia kedatangan parapedagang islam dari arab,persia,dan india. Dengan cara tersebut, banyak pedagang Indonesia memeluk agama islam dan merekapun menyebarkan agama dan budaya islam kepada orang lain.
2. **Perkawinan**, para pedagang muslim melakukan aktivitas perdagangan dengan cukup waktu yang lama, banyak dari mereka yang tinggal dalam waktu yang cukup lama dalam suatu daerah.lambat laun hubungan komunikasi yang baik ini tidak jarang diteruskan dengan adanya perkawinan antara putri kaum pribumi dengan para

³⁸ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.11.

³⁹ Tim media adi karya, *sejarah kebudayaan islam 12 madrasah aliyah*, (solo,cv.media adi karya) hlm.31-33

pedagang muslim.

3. **Politik**, seorang raja tentu saja mempunyai kekuasaan dan berpengaruh besar dan memegang peran penting dalam proses islamisasi.
4. **Pendidikan**, seluruh Da'i, ulama, guru-guru agama/ ustadz, ataupun para kyai juga memegang peranan penting dalam penyebaran agama islam dan kebudayaan islam. Mereka menyebarkan agama islam melalui pendidikan, yaitu dengan mendirikan pondok-pondok pesantren.
5. **Kesenian**, Penyebaran agama islam melalui keseniandapat dilakukan dengan mengadakan pertunjukan seni gamelan dan wayang.
6. **Tasawuf**, seorang sufi biasa dikenal dengan hidup dalam kesederhanaan, mereka selalu menghayati kehidupan masyarakatnya dan hidup bersama ditengah-tengah masyarakatnya.

B. Nilai-Nilai Islam Nusantara

Nilai-Nilai Islam Nusantara memiliki 5 dasar Nilai agama Islam Yaitu:

1. Kami memahami Muslim sebagai identitas kolektif atas siapapun yang menganggap dirinya Muslim yang meyakini Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan dan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul (utusan) Allah Swt, terlepas dari perbedaan tafsir atas agama Islam. Mengenai perbedaan tafsir itu, kami berpandangan biarlah itu urusan individu yang bersangkutan dengan Tuhannya, yang tak patut diintervensi oleh negara atau pihak lain.
2. Kami memperjuangkan nilai esensial Islam yang tidak mendiskriminasi manusia baik atas dasar suku, gender, ras, disabilitas, paham agama, dan sebagainya. Kami menolak segala bentuk kebencian baik yang berwujud ucapan (hate speech), tulisan dan tindakan terhadap suku, gender, ras, disabilitas, agama, aliran, paham keagamaan apapun, karena bertentangan dengan nilai-nilai esensial Islam.
3. Berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip hak-hak asasi manusia (HAM) maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam yang kami yakini.
4. Berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan kearifan lokal di Nusantara, maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam yang kami yakini.

5. Berbagai hal yang bertentangan dengan Pancasila dan pilar-pilar keindonesiaan, maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam yang kami yakini.⁴⁰

C. Munculnya Islam Di Nusantara

Asal-usul munculnya agama islam di nusantara memiliki perdebatan para ahli sejarah. Banyak sekali para sejarah yang mengupas tentang asal-usul munculnya agama islam masuk ke nusantara. Dan pada paparan berikut setidaknya ada empat teorimengenai asal-usul munculnya agama islam di nusantara yaitu, persia, india, china, dan arab.⁴¹

- **Teori pertama** mengungkapkan bahwa agama islam masuk ke nusantara berasal dari Persia. Teori ini didukung oleh kenyataan bahwa diSumatra Utara (Aceh) terdapat perkumpulan orang-orangpersia sejak abad ke-15.
- **Teori kedua** berpendapat bahwa agama islam masuk ke Nusantara berasal dari India. Snouck Hurgronje (Belanda) misalnya mengungkapkan bahwa agama islam masuk kenusantara berasal dari kota Dakka, India. Walaupun berbeda dengan Snouck Hurgronje ahli sejarah lain yaituPijnappel dan Moquette keduanya sama dari belanda ini berpendapat bahwa agama islam masuk ke nusantara berasal dari Gujarat dan Malabar, India.
- **Teori ketiga** menurut sejarahwan, Keijzer memiliki analisis yang berbeda, menurutnya, Agama islam masuk ke Nusantara berasal dari Mesir. Ia mendasarkan Teorinya pada kesamaan Mazhab syafi'iyah. Sementara itu, Niemann dan de Holander menyatakan hadramaut sebagai tempat agama islam berasal. Pada umumnya, para ahli di Indonesia setuju dengan teori arab ini.
- **Teori keempat** yaitu teori china, menurut teori china ini bahwa,proses masuknya islam ke nusantara khususnya dinegara indonesia ini terutama daerah jawa adalah berasal dari orang- orang china.

⁴⁰ Muhammad Guntur romli dan Tim Ciputat School, Islam Kita, Islam Nusantara (Tangerang Selatan, Indonesia), hlm 1-2

⁴¹ Tim media adi karya, sejarah kebudayaan islam 12 madrasah aliyah, (solo, cv. media adi karya) hlm.29-30

BAB IX

TRADISI TRADISI ISLAM NUSANTARA

Tujuan Instruksional Umum :

Mahasiswa dapat menguraikan pengertian tradisi Islam Nusantara serta bentuk-bentuk tradisi Islam Nusantara

Tujuan Instruksional Khusus :

1. Mampu menjelaskan tentang pengertian tradisi Islam Nusantara
2. Mampu menjelaskan bentuk-bentuk tradisi islam Nusantara

A. Islam Nusantara

Islam Nusantara terdiri dari dua kata, “Islam” dan “Nusantara”. Islam berarti agama samawi yang bersumber dari kitab suci Al-Qur’an dan Hadis. Kata “Nusantara”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai sebutan bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Sehingga, Islam Nusantara berarti Islam yang selama ini hadir dan berkembang di wilayah Nusantara.

Islam Nusantara adalah Islam khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air. Dengan kata lain, Islam Nusantara berarti menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang tersebar di wilayah Indonesia. Islam hadir tidak untuk merusak atau menantang tradisi yang ada. Di mana bumi dipijak, di situ langit di junjung. Islam hadir memperkaya dan mengislamkan tradisi dan budaya yang ada secara bertahap. Artinya, Islam Nusantara yaitu Islam dengan ciri khas ke-Nusantara-annya, Islam yang telah melebur dengan tradisi dan budaya Nusantara (Zainul Milal Bizawie, 2016). Islam Nusantara berarti menekankan lokalitas corak dan budaya setempat, yang menghargai dan mengakomodasi tradisi dan kearifan lokal (urf/ adat), selama tidak bertentangan dengan ruh Islam “al-‘Adatu Muhakkamatun”, adat bisa menjadi hukum yang bisa diberlakukan.⁴²

⁴² Saiful Mustofa. 2016. Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan. Jurnal Episteme, Vol. 10, No.2. 2015.

B. Pengertian Tradisi

Tradisi (bahasa Latin : *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sebelum Islam datang, masyarakat Islam sudah mengenal berbagai kepercayaan. Kepercayaan masyarakat yang sudah turun temurun dan mendarah daging tidak mungkin dihilangkan begitu saja. Dengan demikian tradisi Islam merupakan akulturasi antara ajaran Islam dan adat yang ada di nusantara.

Tradisi Islam di nusantara merupakan metode dakwah yang dilakukan para ulama saat itu. Para ulama tidak menghapus secara total adat yang sudah berlangsung di masyarakat. Mereka memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam adat tersebut, dengan harapan masyarakat tidak merasa kehilangan adat dan ajaran Islam dapat diterima.⁴³

Menurut Hanafi, tradisi lahir dari dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi.⁴⁴

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata *Urf* yaitu secara etimologi berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat”. *Al-urf* (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.⁴⁵

⁴³ (Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), 11.)

⁴⁴ Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Sarikat, 2003), 2.)

⁴⁵ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), 167.)

Menurut Ulama⁴⁶ „Ushuliyin Urf adalah “Apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa perbuatan, perkataan, atau meninggalkan”.⁴⁶

C. Bentuk-bentuk tradisi Islam Nusantara

Para ulama⁴⁷ ushul fiqh membagi „urf kepada tiga macam, antara lain adalah ⁴⁷:

- a. Dari segi objeknya dibagi menjadi dua :
 1. Al-„urf al-lafdzi (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) Adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat.
 2. Al-„urf al-„amali (kebiasaan yang berbentuk perbuatan) Adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu“amalah keperdataan. Yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, kebiasaan masyarakat tertentu memakan makanan khusus atau meminum minuman tertentu dan kebiasaan masyarakat dalam memakai pakaian tertentu dalam acara-acara khusus. Contoh : kebiasaan masyarakat dalam berjual beli bahwa barang-barang yang di beli itu di antarkan kerumah pembeli oleh penjualnya, apabila barang yang di beli itu berat dan besar, seperti lemari es dan peralatan rumah tangga lainnya, tanpa di bebani biaya tambahan.
- b. Dari segi cakupannya „urf di bagi menjadi dua yaitu :
 1. Al-„urf al-„am (kebiasaan yang bersifat umum) Adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah.
 2. Al-„urf al-khas (kebiasaan yang bersifat khusus) Adalah kebiasaan yang berlaku didaerah dan masyarakat tertentu.
- c. Dari segi keabsahannya dari pandangan syara⁴⁸ „urf di bagi menjadi dua yaitu:

⁴⁶ Masykur Anhari, Ushul Fiqh (Surabaya: CV Smart, 2008), 110.)

⁴⁷ Dahlan Abd. Rahman, Ushul Fiqih (Jakarta : HAMZAH, 2010), 209.

1. Al-,urf al-shokhiah (kebiasaan yang dianggap sah) Adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan nash (ayat atau hadist), tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka.
2. Al-,urf al-fasid (kebiasaan yang dianggap rusak) Adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara" dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara". Adapun macam-macam adat yang ada di nusantara ini, adat dan tradisi yang membudaya melekat pada setiap diri inividu diaplikasikan dalam bentuk kesehariannya, tidak saja dalam acara seremonial tetapi juga dalam sikap hidup mereka. Dimana kebanyakan semua itu dilakukan baik secara sadar atau tanpa sadar sebagai perwujudan pemberian penghormatan terhadap adat istiadat, tradisi dan budaya yang diwarisi secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Bahkan dewasa ini semakin digalakkan dengan dukungan dan peran aktif Pemerintah dengan dalih melestarikan budaya bangsa serta motif ekonomi sebagai obyek wisata.

Adat istiadat dan budaya yang dianggap sebagai tradisi yang telah mendarah daging di dalam kehidupan sebagian masyarakat desa ragang Kecamatan waru kabupaten pamekasan ini menurut sejarah sebagai warisan baik dari kultur nenek moyang dengan kepercayaannya pada animisme dan dinamisme, kemudian dari agama para leluhur sebelum datangnya Islam yang membawa agama tauhid, yaitu meliputi:

1. Tradisi Menjaga Orang Mati Selama 40 Hari Ritual mempersembahkan penjagaan adalah menjaga kuburan semalaman, supaya mayat yang ada dalam kuburan merasa terjaga dan terlindungi, serta tidak kesepian di dalam kuburan, yaitu dengan cara menjaga mulai dari awal meninggal sampai 40 hari sedangkan di atas kuburnya ditaruh secangkir kopi serta makanan kesukaanya selama masih hidup. Pak Salim juga menambahkan bahwa jika masyarakat tidak menjaganya masyarakat selalu dihantuinya selama 40 hari.⁴⁸
2. Mendatangi Tempat-Tempat/Kuburan Yang Dikramatkan Untuk Meminta Pertolongan Mendatangi tempat-tempat atau kuburan yang dikramatkan Menurut Muhammad banyak dilakukan karena tradisi ini termasuk tradisi yang diwarisi dari

⁴⁸ Salim, Wawancara,Pamekasan, 29 November 2013.

leluhur. Dimana sebelum Islam masuk di Nusantara , masyarakatnya sangat menghormati dan mengagung-agungkan tempat-tempat yang dianggap kramat, termasuk kuburan orang-orang yang dianggap sakti pada zamannya atau kiai sesepuh masyarakat sekitar. Di tempat-tempat kramat atau dikubur-kubur yang dikramatkan tersebut banyak orang datang membawa berbagai sesajen seperti bunga-bunga kemudian mereka meminta pertolongan/menyampaikan hajatnya.⁴⁹

3. Tradisi Memperingati Hari Kematian. Animisme dan dinamisme kepercayaan jahiliah yang dianut nenek moyang masyarakat dinegeri ini sebelum datangnya Islam, meyakini bahwa bahwa arwah yang telah dicabut dari jasadnya akan gentayangan disekitar rumah selama tujuh hari (7), kemudian setelahnya akan meninggalkan tempat tersebut akan kembali pada hari ke empat puluh hari, hari keseratus setelah kematian dan pada hari keseribunya setelah kematian. Atau mereka meyakini bahwa arwah akan datang setiap tanggal dan bulan dimana dia meninggal ia akan kembali ketempat tersebut, sehingga masyarakat pada saat itu ketakutan akan gangguan arwah tersebut dan membacakan mantra mantra sesuai keyakinan mereka. Contohnya seseorang yang telah meninggal maka kematiannya diadakan selamatan atau hajatan yaitu hajatan ketika sampai 3 harinya, 7 hari, 40, hari, 100 hari, serta 1000 hari dimana dalam selamatan atau hajatannya dengan cara mengundang semua keluarga dan tetangga untuk mendoakan dan mengenang keluarganya yang telah meninggal, biasanya makanan yang disajikan kepada orang yang mendoakannya yaitu nasi putih, ikan daging, ayam serta makanan ringan, dan makanan desa seperti kucur, pisang, kue lapis, dan lain sebagainya.
4. Tradisi Siraman/mandi Untuk Calon Pengantin/Wanita Hamil Menurut Nami, siraman menurut sebutan dalam bahasa maduranya dan mandi-mandi sebutan dalam bahasa bujur, merupakan upacara mandi bagi calon mempelai wanita dan pria sebelum dilakukannya hari pernikahan atau bagi ibu hamil yang sudah berumur 4 atau 7 bulan, dimana masing-masing calon pengantin atau ibu hamil dimandikan dengan air bunga-bunga oleh para keluarga yang telah berumur dan menguasai tata cara ritualnya. Upacara ritual siraman atau mandi-mandi bagi calon pengantin dan ibu hamil ini

⁴⁹ Muhammad, Wawancara, Pamekasan, 25 November 2013

dimaksudkan untuk membersihkan jiwa dan raga dari segala bentuk kekotoran, agar begitu memasuki perkawinan dan kelahiran bayi dalam keadaan suci dan bersih.⁵⁰

5. Tradisi Penggunaan Jimat Penangkal. Menurut Toyyibah, banyak diantara masyarakat Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan yang mempunyai keyakinan bahwa sesuatu benda yang dijadikan jimat mengandung khasiat dapat memberikan manfaat kepada penggunanya sesuai dengan tujuan penggunaannya. Ada jimat yang diyakini dapat melindungi seseorang dari gangguan makhluk halus, ada jimat yang dapat memberikan kekuatan dan daya tahan pada tubuh sehingga mempan terhadap berbagai senjata, ada jimat sebagai penglaris usaha, ada jimat sebagai guna-guna, bahkan ada jimat untuk menjaga rumah dari segala musibah.⁵¹
6. Tradisi Meyakini Hari-Hari dan Bulan-Bulan Tertentu Sebagai Hari Bulan Yang Tidak Baik Untuk Melangsungkan Pernikahan Dan Hajat-hajat Lainnya. Pada sebagian kalangan masyarakat meyakini bahwa ada hari dan bulan tertentu yang sial dan nahas, sehingga hari dan bulan tersebut harus dihindari untuk melangsungkan berbagai kegiatan terutama untuk keperluan melangsungkan hajat pernikahan. Mereka pantang untuk memilih hari dan bulan yang diyakini sebagai hari dan bulan yang sial, karena apabila pernikahan dilakukan pada hari dan bulan sial tersebut kelak akan berakibat fatal terhadap rumah tangga tersebut, kemungkinan terjadinya perceraian sangat besar. Begitu juga apabila memulai suatu pekerjaan seperti membangun rumah, perniagaan dan lain-lainnya akan tidak mendapatkan keberuntungan. Ibu Minani beranggapan ketika seorang wanita hamil tidak melakukan tradisi tersebut maka terdapat ketakutan dan kegagalan jika tidak melakukan tradisi tersebut.⁵²
7. Percaya Kepada Sesuatu Yang Dapat Mendatangkan Kesialan (Tatthayur) K. H Ahmad Faiz berpendapat bahwa :masyarakat banyak yang mempercayai hal-hal yang seperti ini, misalnya pada saat berjalan ditengah jalan menemui ular yang melintas di jalan dari sebelah kiri sebagai tanda akan adanya kesialan atau datangnya nahas, menabrak kucing hingga mati pada saat berkendara sebagai tanda akan terjadinya kecelakaan bagi si pengendara, kejatuhan cicak di dalam rumah sebagai bentuk kesialan. Mempercayai adanya kesialan atau akan datangnya nahas dari tanda-tanda

⁵⁰ Nami, Wawancara, Pamekasan, 24 November 2013.

⁵¹ Toyyibah, Wawancara, Pamekasan, 29 November 2013.

⁵² Minani, Wawancara, Pamekasan, 29 November 2013.

yang ditemui adalah bentuk dari perbuatan syirik. Karena kemaslahatan dan kemudharatan yang menimpa seseorang itu, selain itu terdapat kesialan yang menimpa seseorang yang apabila yang dilahirkan seorang saja atau anak tunggal, atau anak yang dilahirkan dari 2 perempuan dan 1 anak laki-laki dan sebaliknya.⁵³ Menurut Muhammad Muslim selaku masyarakat yang sudah bertempat tinggal disana dan termasuk masyarakat yang sangat kental dengan tradisi menganggap bahwa tradisi-tradisi yang ada di Desa Ragang tidak akan mungkin terhapuskan karena jika tidak melakukan tradisi tersebut maka kesialan, musibah selalu menimpa dirinya, keluarga, serta harta benda yang sudah dimiliki bisa lenyap dengan sendirinya.⁵⁴

⁵³ K.H Ahmad faiz, Wawancara, Pamekasan, 28 November 2013.

⁵⁴ Muslim, Wawancara, Pamekasan, 28 November 2013.

BAB X

TANTANGAN DAN MELESTARIKAN TRADISI ISLAM NUSANTARA

Tujuan Instruksional Umum :

Mahasiswa dapat memahami tentang tantangan tradisi Islam Nusantara dan bagaimana cara melestarikan tradisi Islam Nusantara

Tujuan Instruksional Khusus :

1. Mampu menjelaskan tantangan tradisi islam Nusantara
2. Mampu menjelaskan bagaimana cara melestarikan Islam Nusantara

A. Tantangan Tradisi-Tradisi Islam Nusantara

Sejak digulirkan beberapa bulan lalu, Islam Nusantara yang menjadi tema besar Muktamar NU ke-33 di Jombang telah memantik kontroversi. Meskipun para penggagas Islam Nusantara sudah menjelaskan bahwa terminologi "Nusantara" tidak dimaksudkan untuk mendirikan mazhab baru di dalam Islam, namun tetap saja beberapa kalangan umat Islam menganggap gagasan Islam Nusantara telah menyimpang dari ajaran Islam.⁵⁵

Para penentang Islam Nusantara tidak hanya berasal dari luar NU melainkan juga dari internal NU sendiri. Dari luar NU, suara-suara sumbang yang menentang Islam Nusantara berasal dari oknum-oknum yang afiliasi organisasinya masih relatif kecil dan terbatas. Dari internal NU, beberapa warga NU seperti yang tergabung dalam "NU Garis Lurus" terang-terangan menolak gagasan Islam Nusantara. Bahkan mereka menuduh gagasan ini telah terkontaminasi oleh liberalisme dan sektarianisme Islam yang bisa membahayakan perjalananNU ke depan.

Melihat resistensi yang sangat kuat baik dari dalam maupun dari luar NU, Islam Nusantara menghadapi tantangan yang cukup besar kedepannya. Jika Islam Nusantara diajukan oleh organisasi Islam yang masih kecil, sangat mungkin Islam Nusantara hanya tinggal sejarah. Gagasan Islam Nusantara yang mengedepankan islam yang ramah dan tidak pemaarah masih ada sampai sekarang karena diajukan oleh Nahdlatul Ulama (NU) yangnotabene adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia.

Tantangan global tidak hanya dalam hal teknologi dan arus informasi di media sosial, tetapi juga kebudayaan global yang tak jarang menggerus identitas kebangsaan.

⁵⁵ Al Khanif, *Islam Nusantara Solusi NU Hadapi Tantangan Masa Depan*.

Sebab itu, Islam Nusantara sebagai tipologi dan kekhasan umat Islam di Indonesia mendorong penguatan proses beragama melalui budaya sehingga tantangan global bisa dihadapi dengan kokoh. Islam Nusantara secara akademik masih menyisakan lubang-lubang yang harus segera ditutupi titik berbagai tantangan juga datang untuk mempertanyakan gagasan Islam Nusantara, Apakah ia benar-benar mampu menjawab persoalan keislaman dan kebangsaan dalam konteks kekinian dan kedisinian.

Kendati demikian, Islam Nusantara terbilang masih berkuat dalam kajian-kajian keislaman, kebudayaan dan kebangsaan. Padahal persoalan yang dihadapi oleh Indonesia dan dunia hari ini semakin Kompleks. Diantara kelemahan mendasar dari Islam Nusantara sebagai ilmu pengetahuan dalam dunia akademik adalah masih miskinnya topik-topik yang digeluti, yang masih terbatas sekitar kajian teologis, hukum islam, tradisi dan sejarah. Isu-isu penting mutakhir seperti ketidakadilan yang menyentuh langsung nasib rakyat: seperti agraria, climate change, akses pembangunan, urbanisasi, serta sektor-sektor mayoritas masyarakat seperti petani, nelayan dan buruh nyaris tidak tersentuh.

Dalam rangka mewujudkan pengembangan Islam Nusantara di ranah akademik, Islam Nusantara membutuhkan kerjasama banyak pihak terkait dengan penelitian-penelitian akademik dalam kajian Islam Nusantara. Selain itu juga diperlukan adanya kegiatan-kegiatan akademik untuk penguatan kajian Islam Nusantara melalui sejumlah kegiatan penelitian dan lain sebagainya.

B. Cara Melestarikan Tradisi-Tradisi Islam Nusantara

Berikut beberapa cara dalam melestarikan tradisi-tradisi islam nusantara, antara lain :

1. Selalu melestarikan budaya leluhur tentunya yang bersifat positif.
2. Memfilter atau menyaring budaya asing yang masuk ke Indonesia karena bisa mempengaruhi perkembangan islam.
3. Selalu mengembangkan tradisi.
4. Melaksanakan kegiatan rutin tradisi.
5. Mengajarkan tradisi kepada generasi muda.
6. Memberikan penyuluhan akan pentingnya tradisi
7. Membudidayakan tradisi tersebut.

BAB XI

HAMBATAN DAN PROBLEM ISLAM NUSANTARA

Tujuan Instruksional Umum :

Mahasiswa dapat menguraikan bagaimana islam Nusantara dan Liberalisasi, Islam Nusantara dan in-Toleransi, Islam Nusantara dan 'Islam Arab'

Tujuan Instruksional Khusus :

1. Mampu menjelaskan bagaimana islam nusantara dan liberalisasi
2. Mampu menjelaskan bagaimana islam Nusantara dan In-toleransi
3. Mampu menjelaskan bagaimana islam Nusantara dan 'Islam Arab'

A. Pengertian Liberalisasi

Islam Liberal tersusun dari kata Islam dan Liberal. Kata Islam mengacu kepada agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul sejak Adam hingga Muhammad SAW, dengan misi utamanya membawa manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun kata liberal berasal dari bahasa Inggris liberal yang berarti bebas, liberal, tidak berpolitik. Selanjutnya dikalangan para penulis banyak yang menggunakan Islam Liberal dengan beberapa pengertian yang amat beragam.

Liberal artinya bebas, tidak tekstual, toleran, berpikir terbuka, terutama berkaitan dengan masalah-masalah agama dan politik. Liberal juga berarti, seseorang yang toleran dalam masalah-masalah agama dan politik. Ia (mengacu pada kata liberal) juga, orang yang tak mau direpotkan dengan tradisi atau kekunoan. Kata Islam bila disandingkan dengan kata liberal maksudnya Islam yang bebas, yang tidak harus memahami ajaran Islam secara tekstual, Islam yang toleran terhadap non Islam, Islam yang berpola pikir terbuka dan luas mengikuti perkembangan zaman, Islam yang tidak mau disalahkan oleh tradisi ortodok. Karena, apa saja yang sudah lama berabad-abad dianggap kuno atau ortodok.

Istilah Islam liberal juga bukanlah hal baru dalam dunia Islam. pemikiran Islam liberal telah muncul beberapa abad yang lalu. Karena memang Islam liberal sebagai sebuah paham atau aliran telah ada sejak berabad-abad silam. Dan Islam liberal sendiri

telah muncul sekitar abad ke-18 saat kerajaan Turki Utsmani, Dinasti Shafawi dan Dinasti Mughal tengah berada di gerbang keruntuhan. Pada saat itu tampillah para ulama untuk mengadakan gerakan pemurnian, kembali kepada Al-Quran dan sunnah. Pada masa ini, muncullah cikal bakal paham liberal awal melalui Syah Waliyullah di India (1703-1762), menurutnya Islam harus mengikuti adat lokal di suatu tempat sesuai dengan kebutuhan penduduknya. Hal ini juga terjadi di kalangan Syi'ah Iran, yaitu Muhammad Bihbihani (1790) yang mulai berani mendobrak pintu ijtihad dan membukanya lebar-lebar.

Para ahli belum mencapai kesepakatan mengenai kapan munculnya pemikiran Islam liberal di Indonesia. Meskipun begitu, embrionya sudah muncul dalam kebijakan politik Pemerintah Belanda masa kepemimpinan Daendels 1808-1811. Salah satu buktinya, ia memberikan kesempatan mengenyam pendidikan. Dampaknya adalah para bumiputera memperoleh pendidikan modern dan melahirkan elit yang memiliki kesadaran nasionalisme (Abdullahan dan Herlina, 2012: 235).

Setelah Indonesia merdeka, dalam bidang politik muncul sistem demokrasi liberal, yang memberikan kebebasan berideologi, terutama ideologi partai, seperti Partai Majelis Syuro Musliman Indonesia (Masyumi) yang mewakili ideologi Islam, Partai Sosialis Indonesia (PSI) yang mewakili Ideologi Sosialis Maxis, dan Partai Nasionalis Indonesia (PNI) yang mewakili golongan nasionalis dengan ideologi yang berbeda-beda. Akibatnya terjadi perdebatan ideologi di Majelis Konstituante, terutama antara kelompok ideologi Islam dan Pancasila. Dalam kondisi tersebut, Presiden Soekarnomengeluarkan Dekrit Presiden tahun 1959 yang isinya kembali pada UUD 1945 dan demokrasi liberal diganti dengan demokrasi terpimpin.

Wacana pemikiran Islam liberal muncul kali pertama di Indonesia oleh Greg Barton dalam bukunya yang berjudul Gagasan Islam Liberal di Indonesia (Pemikiran neo- Modernisme Nurcholish Madjid, Ahmad Wahib, Djohan Efendi, dan Abdurahman Wahid) pada 1999. Semenjak itu, wacana pemikiran Islam liberal menjadi populer, yang kemudian diteruskan oleh Charles Kurzman dalam bukunya Liberal Islam dan oleh Ulil Abshar Abdalla yang tergabung dalam organisasi JIL (Barton, 1999, Kurzman, 2001, dan Hendra, 2008).

a. Islam Liberal di Indonesia (Era Orde Baru)

Sejak awal tahun 1970-an, bersamaan dengan munculnya Orde Baru yang memberikan tantangan tersendiri bagi umat Islam, beberapa cendekiawan Muslim mencoba memberikan respon terhadap situasi yang dinilai tidak memberi kebebasan berpikir. Kelompok inilah yang kemudian memunculkan ide-ide tentang "Pembaharuan Pemikiran Islam". Kelompok ini mencoba menafsirkan Islam tidak hanya secara tekstual tetapi justru lebih ke penafsiran kontekstual. Mereka dapat digolongkan sebagai Islam liberal dalam arti menolak taklid, menganjurkan ijtihad, serta menolak otoritas bahwa hanya individu atau kelompok tertentu yang berhak menafsirkan ajaran Islam.

Menurut Fachri Aly dan Bactiar Effendi (1986: 170-173) terdapat sedikitnya empat versi Islam liberal, yaitu modernisme, universalisme, sosialisme demokrasi, dan neomodernisme. Modernisme mengembangkan pola pemikiran yang menekankan pada aspek rasionalitas dan pembaruan pemikiran Islam sesuai dengan kondisi-kondisi modern. Adapun universalisme sesungguhnya merupakan pendukung modernisme yang secara spesifik berpendapat bahwa, pada dasarnya Islam itu bersifat universal. Betul bahwa Islam berada dalam konteks nasional, tetapi nasionalisasi itu bukanlah tujuan final Islam itu sendiri. Karena itu, pada dasarnya, mereka tidak mengenal dikotomi antara nasionalisme dan Islamisme. Keduanya saling menunjang. Masalah akan muncul kalau Islam yang me-nasional atau melokal itu menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap hakikat Islam yang bersifat universal.

Pola pemikiran sosialisme–demokrasi menganggap bahwa kehadiran Islam harus memberi makna pada manusia. Untuk mencapai tujuan ini, Islam harus menjadi kekuatan yang mampu menjadi motivator secara terus menerus dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Para pendukung sosialis-demokrasi melihat bahwa struktur sosial politik dan, terutama, ekonomi di beberapa negara Islam termasuk Indonesia, masih belum mencerminkan makna kemanusiaan, sehingga dapat dikatakan belum Islami. Proses Islamisasi, dengan demikian, bukanlah sesuatu yang formalistik. Islamisasi dalam refleksi pemikiran mereka adalah karya-karya produktif yang berorientasi kepada perubahan- perubahan sosial ekonomi dan politik

menuju terciptanya masyarakat yang adil dan demokratis.

Sedangkan neo modernisme mempunyai asumsi dasar bahwa Islam harus dilibatkan dalam proses pergulatan modernisme. Bahkan kalau mungkin, Islam diharapkan menjadi leading ism (ajaran-ajaran yang memimpin) di masa depan. Namun demikian, hal itu tidak berarti menghilangkan tradisi keislaman yang telah mapan. Hal ini melahirkan postulat (dalil) al-muhâfazhat „alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdu bi al-jadîd alashlah (memelihara tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Pada sisi lain, pendukung neo modernisme cenderung meletakkan dasar-dasar keislaman dalam konteks atau lingkup nasional. Mereka percaya bahwa betapapun, Islam bersifat universal, namun kondisikondisi suatu bangsa, secara tidak terelakkan, pasti berpengaruh terhadap Islam itu sendiri.

b. Islam Liberal di Indonesia (Era Reformasi)

Sejak akhir tahun 1990an muncul kelompok-kelompok anak muda yang menamakan diri kelompok "Islam Liberal" yang mencoba memberikan respon terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul pada akhir abad ke- 20. Majelis Ulama Indonesia (MUI) melihat betapa bahayanya pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh kelompok ini, sehingga pada Munasnya yang ke-7 pada tanggal 25-29 Juli 2005 mengeluarkan fatwa bahwa pluralisme, sekularisme dan liberalism merupakan paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu umat Islam haram hukumnya mengikuti paham pluralisme, sekularisme dan liberalisme agama. Dalam Keputusan MUI No. 7/MUNAS VII/11/2005 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan liberalisme adalah memahami nash-nash agama (Al Qur'an dan As-Sunnah) menggunakan akal pikiran yang bebas, dan hanya menerima doktrin-doktrin agama yang sesuai dengan akal pikiran semata.

Islam liberal di Indonesia era reformasi nampak lebih nyata setelah didirikannya sebuah "jaringan" kelompok diskusi pada tanggal 8 Maret 2001, yang tujuannya adalah untuk kepentingan pencerahan dan pembebasan pemikiran Islam Indonesia. Usahnya dilakukan dengan membangun milis (islamliberal@yahoo.com). Kegiatan utama kelompok ini adalah berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam, negara, dan isu-isu kemasyarakatan. Menurut hasil diskusi yang dirilis pada tanggal 1 Maret 2002, Jaringan Islam Liberal (JIL)

mengklaim telah berhasil menghadirkan 200 orang anggota diskusi yang berasal dari kalangan para penulis, intelektual dan para pengamat politik.

Diskusi awal yang diangkat oleh JIL adalah seputar definisi dan sikap Islam Liberal seputar isu-isu Islam, negara dan isu-isu kemasyarakatan. Pendefinisian Islam Liberal diawali dengan kajian terhadap buku Kurzman yang memilah tradisi keislaman dalam tiga kategori yakni, customary Islam, fundamentalis atau Wahabis atau Salafis, dan liberal Islam. Kategori ketiga diklaim sebagai koreksi dan respon terhadap dua kategori yang disebut pertama. Diskusi dalam milis yang panjang akhirnya tidak menyepakati sebuah definisi tentang Islam Liberal. Tetapi mereka menandai sebuah gerakan dan pemikiran yang mencoba memberikan respon terhadap kaum modernis, tradisional, dan fundamentalis.

B. Pengertian Intoleransi

Islam Nusantara merupakan identitas Islam ditinjau dari segi kawasan, yang bisa disejajarkan dengan Islam Arab, Islam India, Islam Turki, dan sebagainya. Islam Nusantara ini merupakan model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam melalui pendekatan kultural, sehingga mencerminkan identitas Islam yang bernuansa metodologis. Islam Nusantara ini merefleksikan pemikiran, pemahaman, dan pengamalan Islam yang moderat, inklusif, toleran, cinta damai, menyejukkan, mengayomi dan menghargai keberagaman (kebinekaan).⁵⁶

Intoleransi adalah suatu kondisi dimana suatu kelompok seperti masyarakat, kelompok agama, atau kelompok non-agama yang secara spesifik menolak untuk menoleransi praktik-praktik, para penganut, atau kepercayaan yang berlandaskan agama. Namun, jika pernyataan bahwa kepercayaan atau praktik agamanya adalah benar sementara agama atau kepercayaan lain adalah salah maka ini bukanlah termasuk intoleransi beragama, namun inilah yang disebut intoleransi ideology.

Pada saat ini intoleransi sedang menjadi buah bibir , intoleransi terjadi pada agama maupun etnis tertentu yang minoritas. Di dunia luar makin banyak aliran- aliran

⁵⁶ Qomar, Mujamil. *"Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Pemikiran, Pengalaman, dan Pengalaman Islam"*. (Tulungagung: 2015). Hlm 213

yang mungkin terlihat aneh dan tumbuh bebas serta dinamis tanpa terkendali. Banyak ustad/ ustadzah, mubaligh bahkan pemuka agama yang tampil di televisi dengan pembicaraan humor dan lawak yang tidak beraturan. Sehingga banyak umat beranggapan bahwa sebuah mubaligh yang menyampaikan tersebut hanyalah iseng. Sementara di lingkungan masyarakat majelis majelisn zikir dan majelis ta"lim berkembang pesat dengan mazhab dan aliran serta pemikirannya sendiri- sendiri. Di lain pihak, fenomena kelompok teroris juga terus muncul serta semakin banyak sindikat- sindikat jaringan kelompok teroris yang terus menerus bertambah dan meluas, meskipun beberapa sindikat sudah ditumpas tetap saja jaringan teroris itu muncul kembali.

Sikap intoleransi yang terjadi di Indonesia saat ini tentunya tidak muncul dengan sendirinya. Pasti ada beberapa dorongan- dorongan eksternal maupun internal. Pembentukan sikap pada setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, pendidikan, media massa dan lain lain. Sikap individu terhadap berbagai hal berkembang dan berjalan sesuai dengan interaksi dengan/ antar individu lainnya, termasuk kegiatan kelompok yang ia ikuti sendiri ataupun kelompok yang tidak ia ikuti / kelompok lain. Pada saat ini Indonesia telah diguncang dengan adanya sikap sikap atau pemikiran yang tidak kritis sehingga muncul berbagai masalah atau konflik yang menyebabkan melunturnya nilai toleransi. Bibit bibit munculnya tindakan intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor sosial, ekonomi, politik, termasuk juga meningkatnya ujaran kebencian yang terjadi di kalangan masyarakat, kelompok, ataupun ras. Intoleransi berbasis agama terjadi dikarenakan faktor kesenjangan pengetahuan dan ekonomi. Termasuk beberapa konflik yang ada di luar negeri. Kasus- kasus intoleransi bisa juga dipengaruhi oleh peraturan perundang- undangan yang sifatnya diskriminatif. Ada empat pemicu yang membuat seseorang melakukan aksi intoleransi. Pertama, perbedaan dalam memahami ajaran agamasecara tekstual. Pemahaman ini menghasilkan pengalaman yang berbeda bagi sesama penganut satu agama. Kedua, aksi pemaksaan hak asasi yang dilakukan oleh kaum mayoritas kepada pihak minoritas. Aksi lainnya adalah pemakaian atribut keagamaan secara berlebihan dan menyombongkan diri dengan segala atribut yang dipakainya. Ketiga, perbedaan adat istiadat juga dapat menjadi pemicu terjadinya kasus intoleransi, faktor adatistiadat ini menyebabkan konflik yang dilator belakang fanatisme/

fanatic kesukuan. Keempat adalah ketidakadilan dari pihak aparaturnegara ataupun pemerintah dalam menangani berbagai masalah atau konflik yang terjadi, mereka cenderung memihak pada salah satu kubu dengan alasan yang bermacam-macam seperti uang, agama, golongan, bahkan kasta.

Munculnya benih-benih perpecahan yang terjadi pada anak bangsa pada saat ini, yang dipicu karena sentiment atau sentifnya latar belakang suatu agama, menjadi keprihatinan yang mendalam serta kewaspadaan untuk sejumlah elemen masyarakat yang menghendaki kembalinya kehidupan masyarakat yang rukun dan damai. Aksi intoleransi juga menjalar di lembaga pendidikan negeri maupun swasta di Indonesia. Mereka menerapkan aturan diskriminasi pada kelompok tertentu.

Kurangnya toleransi dalam ranah sosial akan berdampak serius dalam keharmonisan hidup antar sesama karena akan menimbulkan sikap tidak menghargai yang lain. Kemajemukan yang sudah dipersiapkan Tuhan seharusnya dibarengi dengan sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi pluralitas atas prinsip persamaan, kesetaraan, dan keadilan. Tindakan intoleransi yang terjadi di masyarakat yang kemudian dengan pihak aparat tidak disertai/ dikenakan penegakan hukum, kemudian kelompok-kelompok ini seolah-olah dibenarkan, mereka membenarkan bahwa tindakan-tindakan mereka adalah baik, karena tidak ada hukum yang memprosesnya. Dari tindakan inilah maka banyak kelompok-kelompok yang hampir sama, yang sejenis yang tersebar di banyak tempat, mereka melakukan tindakan intoleran bukan hanya kepada yang berbeda agama, tapi kemudian yang berbeda pandangan ke mereka, orang-orang yang mereka anggap sesat, kelompok kafir, komunis, LGBT, yang akan menjadi sasaran mereka.

Dari fenomena-fenomena tersebut setidaknya dapat dijadikan vonis awal bahwa sampai saat ini, kesadaran pluralitas dalam beragama belum menyentuh sisi kesadaran paling dalam pada diri para pemeluk agama. Artinya bahwa slogan-slogan yang mengajarkan cinta dan kasih serta perdamaian, tidak menyukai tindak kejahatan dalam bentuk apapun berarti hanyalah omong kosong.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, baik agama, ras, etnis, tradisi, budaya, dll adalah sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan konflik sosial.

Dengan kata lain agama dalam masyarakat majemuk dapat menjadi sebuah pemersatu dapat juga sebagai pemecah.⁵⁷

"Faktor-faktor terbesar dari intoleransi adalah kebencian. Tidak setiap orang intoleran itu akan menjadi radikal. Tetapi hampir dipastikan orang-orang yang melakukan tindak radikalisme atau kekerasan itu diawali dari sikap intoleransi." (Alamsyah M. Ja'far)

Mereka yang menolak Islam Nusantara memiliki pandangan bahwa Islam itu hanya satu. Islam yang satu itu merupakan Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam tidak bisa diberikan identitas berdasarkan suatu pendekatan, corak, peranan maupun kawasan sehingga membentuk identitas Islam khusus seperti Islam Nusantara. Kalau terdapat Islam lain di luar Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad itu harus segera menyesuaikan diri dengan Islam standar tersebut, sehingga keunikan identitas Islam tertentu justru dipandang negatif karena telah melakukan penyimpangan dari format Islam yang ideal (Islam yang sebenarnya). Keunikan Islam Indonesia sedang menghadapi gugatan seiring dengan kehadiran fenomena radikalisme belakangan ini. Pemahaman keagamaan mainstream umat Islam Indonesia dinilai sebagai pemahaman yang salah, karena berbeda dengan Islam ideal, Islam yang dicontohkan oleh salaf al-shalih. Otentisitas Islam hilang ketika bercampur dengan unsur luar, termasuk unsur Nusantara.⁵⁸

C. Pengertian Islam Arab

Islam Nusantara adalah Islam yang telah mengalami pribumisasi atau nativization sehingga sesuai dengan kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia. Karakter yang sering disematkan kepada Islam Nusantara adalah ramah, anti kekerasan, toleran, menghargai tradisi, dan menghargai kebangsaan (Sahal dan Aziz [eds.] 2015).

Sebaliknya dari Islam Nusantara, Islam Arab sering diasosiasikan dengan beberapa sifat negatif seperti kekerasan, diskriminasi dan pelecehan terhadap perempuan, tidak menghargai tradisi dan warisan sejarah yang digambarkan dengan penghancuran

⁵⁷ Arista, Antin Ekaseptiani. Tugas Paper. "*Pendidikan Pancasila: Intoleransi Agama yang Terjadi di Indonesia*". Madiun.

⁵⁸ Ibid Hal 203

heritage dari Makkah dan Madinah, serta cenderung menolak inovasi dalam pemikiran keagamaan.

Problem yang terkait dengan citra buruk Islam Arab itu akan kita singgung nanti, namun inti dari tulisan ini adalah ingin membahas pertanyaan tentang mengapa sebagian orang terlihat begitu antipati terhadap budaya Arab yang ditampilkan di masyarakat. Mengapa pertentangan identitas etnik antara Islam Pribumi dan Islam Asing sering mengemuka belakangan ini. Penguatan Identitas Dalam tulisannya yang berjudul *Religious Freedom, the Minority Question, and Geopolitics in the Middle East* (2012) Saba Mahmood, diantaranya, mencoba melihat tentang adanya penguatan identitas dan dampaknya terhadap pertentangan antara agama pribumi dan agama asing di Mesir.

Sebagian besar penduduk Arab Saudi adalah beragama Islam Sunni. Sekitar 15% dari warga Islam Syi'ah, yang sebagian besar tinggal di Syarqiyah (Provinsi Timur), dengan konsentrasi terbesar di Qatif, Al-Ahsa, dan Dammam, konsentrasi besar ditemukan di Najran, di samping sebuah minoritas kecil di Madinah. Islam di Arab Saudi adalah agama yang mapan, dan sebagai lembaga yang seperti menerima dukungan pemerintah.

BAB XII

MEMPERTAHANKAN ISLAM NUSANTARA

Tujuan Instruksional Umum :

Mahasiswa dapat menguraikan peranan generasi muda, peranan tokoh Agama dan masyarakat didalam mempertahankan Islam Nusantara

Tujuan Instruksional Khusus :

1. Mampu menjelaskan bagaimana peranan generasi muda dalam mempertahankan islam Nusantara
2. Mampu menjelaskan bagaimana peranan tokoh agama dalam mempertahankan Islam Nusantara
3. Mampu menjelaskan bagaimana peranan masyarakat dalam mempertahankan Islam Nusantara

A. Peran Pemuda dalam Mempertahankan Islam Nusantara

Peran Pemuda dalam Menegakan Ajaran Islam Pemuda merupakan motor penggerak bagi peradaban. Mereka merupakan harapan besar bagi kemajuan bangsa, negara dan agama. Didalam Islam, pemuda tidak dipandang sebagi orang-orang pengekor, melainkan mereka inilah orang-orang yang memiliki motivasi dan inovasi dalam mengembangkan dan meningkatkan kemajuan peradaban umat Islam. Selain itu, para pemuda ini juga diharapkan akan menjadi ujung tombak dalam pergerakan dakwah Islam agar mampu berkembang dengan pesat.

Di zaman modern ini, tantangan yang dihadapi oleh para generasi muda sudah semakin sulit dan kompleks. Godaan untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam bisa datang dari berbagai aspek. Selain itu, tantangan besar yang harus dihadapi oleh para pemuda di zaman ini adalah lemahnya sumber daya manusia khususnya dalam pemahaman dan pendalaman tentang Islam. Tidak hanya itu, ancaman kemiskinan, keterbatasan pendidikan, juga munculnya paham-paham baru yang lahir dengan latar belakang globalisasi dan perkembangan IPTEK yang digunakan tanpa dasar keislaman juga menjadi suatu ancaman serius bagi generasi muda saat ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan pondasi keislaman yang kuat untuk ditanamkan pada diri setiap pemuda, agar dia mampu menahan godaan untuk melakukan hal-hal yang tidak

sesuai dengan jaran agama Islam. Sehingga dengan demikian diharapkan bahwa para pemuda mampu memerikan kontribusi yang maksimal dalam menegakan ajaran Islam berdasarkan kemampuan yang dia miliki.

Dalam pandangan Islam, pemuda memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya penegakan ajaran Islam, diantaranya:

1. Menjadi generasi yang hatinya senantiasa hidup karena selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah, dengan demikian maka para pemuda akan terjauh dari hal-hal yang dapat menurunkan moral dan akhlak mereka sehingga mampu menjalankan perintah agama secara baik dan benar.
2. Senantiasa berjuang dalam menegakan ajaran Islam dengan hanya mengaharapkan ridha Allah.
3. Pemuda menjadi generasi yang dijadikan sebagai potret Islam, sehingga para pemuda harus mampu menerapkan nilai-nilai Islam di dalam kehidupannya.
4. Menjadi ujung tombak dalam perjuangan dakwah Islam. Semuanya harus dimulai dengan apa yang kita miliki, dan laksanakan oleh kita terlebih dahulu, kemudian mendakwahnya kepada orang-orang yang ada disekitar kita dengan harapan akan ada perubahan ke arah yang lebih baik.
5. Menjalankan ajaran agama Islam secara Kaafah.
6. Pemuda memiliki fisik dan semangat yang kuat juga daya pikir yang jernih sehingga mampu menimba ilmu dan memperkaya keterampilan untuk menciptakan inovasi dan menjadi pelopor ide-ide baru dalam mengembangkan dakwah islam.
7. Para pemuda Islam harus membentengi diri dan mempertebal keimanannya untuk mengantisipasi terhadap berbagai hal yang dapat meracuni keimanannya. Para pemuda harus mendapat pengarahan yang positif dan berupaya membentengi diri dari segala serbuan paham-paham modern yang akan menjauhkan para pemuda dari Islam bahkan tidak mengakui keberadaan Allah swt.
8. Para pemuda menjadi orang-orang yang mempunyai mobilitas tinggi dalam bekerja, beramal dan membangun masyarakat dengan didasari keimanan dan akidah yang benar, sehingga mereka menyadari bahwa sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi umat dan masyarakat.

9. Para pemuda menjadi kelompok yang harus mampu mempresentasikan nilai- nilai Islam secara utuh bagi masyarakat.
10. Senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman walaupun di akhir zaman ini, pemuda-pemuda yang demikian ini akan dianggap aneh atau kuno tapi mereka harus bisa tetap istiqomah pada ajaran Allah.
11. Pemuda harus menjadi generasi yang selalu kembali kepada Allah dan bertaubat. Dalam hal ini, mereka harus memahami bahwa setiap orang pasti pernah berbuat dosa, namun sebaik-baiknya orang yang berdosa adalah mereka yang senantiasa kembali dan bertaubat kepada Allah.

B. Peran Tokoh Agama dalam Mempertahankan Islam Nusantara

Peran dan tanggung jawab tokoh agama yaitu berbagai kegiatan keagamaan. Peran dan tanggung jawab tokoh agama dalam pengertian sempit merupakan orang yang mengurus kegiatan ibadah sehari-hari seperti penyuluhan agama, memimpin acara ritual keagamaan (menjadi imam masjid, khotib, pembaca do'a, menikahkan, mengurus peringatan hari besar Islam, mengajar ngaji dan kegiatan lainnya). Seperti firman Allah dalam surat Faathir ayat 28 sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: *“dan demikian (pula) di antara manusia, binatangbinatang melata dan binatangbinatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”*. (QS. Faathir 28)

Selanjutnya Allah menjelaskan sesungguhnya orang-orang yang takut kepada-Nya dengan sebenar-benarnya adalah para Ulama yang mengenal-Nya. Karena, setiap kali bertambah sempurna pengetahuan orang tentang Allah yang maha agung lagi maha mengetahui serta memiliki sifat-sifat yang sempurna dengan nama-nama-Nya yang husna semakin sempurna serta lebih lengkap, maka setiap kali itu pula rasa takut itu semakin besar dan semakin banyak.

Orang yang alim tentang Allah dan perintah-Nya adalah orang yang takut kepada Allah serta mengetahui hukum-hukum Allah dan kewajiban-kewajiban-Nya. Orang yang alim kepada Allah, dan tidak alim tentang perintah-Nya adalah orang yang takut kepada Allah, akan tetapi

tidak mengetahui hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban-Nya. Sedangkan orang yang alim tentang perintah Allah dan tidak alim tentang Allah adalah orang-orang yang mengetahui hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban, tapi tidak takut kepada Allah.⁵⁹

Peran Tokoh Agama Secara umum peran dari tokoh agama adalah sebagai penuntun dan pengarah dalam segi keilmuan agama kepada masyarakat atau umat, oleh karena itu peran dalam masyarakat sangat aktif, yaitu:

1. Pemimpin Agama sebagai Motivator Ketrampilan dan keahlian yang dimilikinya, para pemimpin agama telah berperan aktif dalam mendorong suksesnya kegiatan-kegiatan pembangunan. Keterlibatan para pemimpin agama bagi perubahan sosial terutama didorong oleh kesadaran yang sangat kompleks dihadapi umat. Para pemimpin agama dapat memberikan semangat kepada masyarakat untuk selalu giat berusaha. Watak optimis dalam mengurangi kehidupan hendaklah ditebarkan para pemimpin agama kepada masyarakat dengan memberikan harapan-harapan masa depan, sehingga lambat laun harapan-harapan itu dapat mendorong mereka untuk lebih banyak bertindak. Para pemimpin agama dapat memberikan semangat kepada masyarakat untuk selalu giat berusaha. Jangan sekali-kali mengajari masyarakat bahwa takdir dapat diyakini sebagai alasan untuk bersifat fatalis. Dengan demikian para pemimpin agama telah mampu membuktikan kemampuannya untuk bicara secara rasional dan tetap membangkitkan semangat aksi masyarakat dalam meraih sesuatu yang dicita-citakanya.
2. Pemimpin Agama sebagai Pembimbing Moral Peran kedua yang dimainkan para pemimpin agama di masyarakat, kaitannya dengan perubahan masyarakat adalah peran berkaitan dengan upaya-upaya menanamkan prinsip-prinsip etika dan moral masyarakat. Dalam kenyataannya, para pemimpin agama dalam meletakkan landasan moral, etis dan spiritual serta peningkatan pengalaman agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Disinilah kemudian nilai-nilai religious yang ditanamkan para pemimpin agama memainkan peran penting dalam perubahan sosial. Berangkat dari landasan etis moral inilah perubahan sosial diarahkan pada upaya pemulihan harkat dan martabat manusia, harga diri dan kehormatan individu serta pengakuan atas kedaulatan seseorang atau kelompok untuk mengembangkan diri sesuai dengan keyakinan dan jati diri serta bisikan nuraninya.
3. Pemimpin Agama sebagai Mediator Peran lain para pemimpin agama adalah sebagai wakil dari masyarakat dan sebagai pengantar dalam menjalin kerjasama yang harmonis diantara banyak

⁵⁹ Katsir, 2010, hal. 186-188

pihak dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingan di masyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan yang dipimpinnya. Untuk membela kepentingan-kepentingan ini, para tokoh agama biasanya memposisikan diri sebagai mediator diantara beberapa pihak di masyarakat, seperti antara masyarakat dengan elit pengusaha dan antara masyarakat miskin dengan orang-orang kaya. Melalui para pemimpin agama, para elite perusahaan pengusaha dapat mensosialisasikan program-programnya kepada masyarakat luas melalui bantuan para pemimpin agama, sehingga keduanya terjadi saling pengertian.

Disini para pemimpin agama berusaha menjembatani dua pihak yang status ekonominya sangat berbeda, sehingga gejolak sosial yang terjadi akibat munculnya kecemburuan dari golongan miskin dapat terhindar. Peran tokoh agama seperti ini sudah sangat mengakar dimasyarakat, serta brtlangsung terus menerus. Peran seperti ini pasti akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam kaitan inilah pentingnya kehadiran para pemimpin agama sebagai mediator pemberdayaan masyarakat lemah melalui kerjasama dengan elite perusahaan dengan golongan orang kaya. Sehingga pada gilirannya, kesenjangan sosial dapat ditekan sedemikian rupa, tidak menimbulkan gejolak sosial yang mengancam keharmonisan hubungan masyarakat horizontal.⁶⁰ Jadi peran tokoh agama dalam masyarakat pada penelitian ini adalah perilaku atau aktivitas orang yang mengurus kegiatan ibadah sehari-hari seperti penyuluhan agama, memimpin acara ritual keagamaan, sebagai motivator, sebagai pembimbing moral dan mediator. Oleh karena itu, masyarakat setempat bisa hidup berdampingan secara harmonis.

C. Peran Masyarakat dalam Mempertahankan Islam Nusantara

Islam Nusantara melambung ke permukaan bak balon yang diisi gas, menari-nari di angkasa jagad pergulatan pemikiran, dalam wacana intelektualisme. Ada yang menolak ada yang menerima, bagi yang menolak, semoga mereka tidak gagal paham dalam memahami Islam Nusantara.

Kemudian, Islam Nusantara hadir di tengah-tengah kita, bagai oase yang menyejukkan sekaligus menentramkan. Islam Nusantara adalah Islam yang *rahmatat lil amiin*, Islam yang damai, Islam yang tidak radikal. Inilah salah satu gugus pemikiran sumbangsih NU kepada bangsa.

⁶⁰ Mubasyaroh, 2010, hal. 105-109)

Tradisi Islam Nusantara tidak mungkin menjadikan orang radikal. Tidak mengajarkan membenci, membakar, atau bahkan membunuh. Islam Nusantara ini didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, dan tidak memberangus budaya. NU akan terus mempertahankan karakter Islam Nusantara yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran. Model Islam Nusantara inilah yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia saat ini.

Sejak awal NU telah merawat Islam Nusantara sebagai paradigma dakwahnya, yang selama ini konsisten merawat tradisi dan berpikir progresif dalam melihat gerakan zaman dan dinamika sosial kemasyarakatan. Karena itulah, ketika Islam Nusantara dimunculkan kepermukaan sebagai corak pemikiran masyarakat NU, banyak sekali ormas-ormas yang berseberangan pandangan dengan NU, mengkritik dan menentangnya dengan ragam alasan klise, yang sesungguhnya menunjukkan tekstualitas dan kebuntuan pemikiran keagamaan kelompok-kelompok Islam fundamentalis dan radikal.

NU menjadi semacam mazhab baru keberislaman yang dinamis, progresif, dan mampu menjaga tradisi sebagai landasan membangun pandangan keberagamaan yang bisa menjaga realisasi sosial demi terwujudnya perdamaian dan terciptanya kesejahteraan. Pergeseran studi keislaman ini menjadi penanda adanya gerakan dinamis pemikiran keislaman di Indonesia, yang banyak dimotori oleh intelektual NU sebagai ormas mayoritas.

Pemikiran Islam Nusantara meneguhkan dinamisnya dinamika wacana keislaman di tubuh NU. Lebih dari itu, Islam Nusantara ini menjadi gerakan dakwah NU, sebagai komitmen meneguhkan keadaban Islam sebagai agama *rahmatat lil 'alamin*, sekaligus menegakkan keadaban Indonesia sebagai negara multikultural, yang harus menjunjung tinggi semangat persatuan, keadilan, dan kesejahteraan bersama. NU terus berkomitmen dan konsisten menjadi ormas pejuang Islam dan penjaga NKRI, guna menghadirkan kehidupan *khaira ummah* yang *ta'muruna bil ma'ruf* dengan cara *ma'ruf* dan *tanhauna 'anil munkar* dengan cara tidak munkar.

BAB XII

MELESTARIKAN ISLAM NUSANTARA

Tujuan Instruksional Umum :

Mahasiswa dapat memahami bagaimana peranan generasi muda, tokoh agama, dan peran masyarakat dalam melestarikan Islam Nusantara

Tujuan Instruksional Khusus :

1. Mampu menjelaskan bagaimana peran generasi muda dalam melestraikan Islam Nusantara
2. Mampu menjelaskan peranan tokoh agama dalam melesatarikan Islam Nusantara
3. Mampu menjelaskan peran mayarakat dalam melestraikan Islam Nusantara

A. Peran Tokoh Agama dalam Mempertahankan Islam Nusantara

Tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut ulama. Dalam perspektif al-Qur'an ulama dilihat sebagai bagian dari umat yang memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan masyarakat. Ulama berasal dari kata bahasa Arab 'alima, ya'lamu, 'ilma lalu isim fa'il nya adalah 'alim yang artinya orang yang mengetahui. Kata 'ulama bentuk jamaknya dari 'alim yang merupakan bentuk mubalaghah, berarti orang yang sangat mendalam pengetahuannya. Ulama dalam pengertian pertama pada umumnya berdiam di pedesaan, mereka mendirikan pesantren dan menjadi pemimpinnya, atau mereka menjadi kyai dan menjadi "pelayan" masyarakat dalam melakukan ritual agama, seperti memimpin membaca surat yasin, tahlil dan sebagainya untuk doa keselamatan seseorang dalam kehidupan di dunia. Kehidupan mereka umumnya berbasis pertanian. Para santri membantu kyainya dalam mengelola pertanian. Di samping dari hasil bertani kyai mendapat honor ala kadarnya dari uang bayaran para santri. Pada setiap kenduri atau selamat Para tokoh agama juga dapat dikatakan sebagai kaum intelektual yang memiliki komitmen pada terciptanya pembaharuan dan reformasi yang terus menerus dalam masyarakat muslim dan menunjukkan perpaduan yang menarik antara peran lama kyai dalam masyarakat muslim. Kaum intelektual digambarkan dengan beberapa cara yang berbeda dan seringkali bertentangan. Meskipun berbeda-beda dan seringkali bertentangan. Meskipun berbeda-beda, ada sedikit rasa penerimaan yang samar-samar akan elemen-elemen penting di masyarakat yang mendefinisikan dan menyatakan persetujuan bersama yang memberi rasa legitimasi dan prinsip-prinsip dasar bagi penyelenggaraan dan kelangsungan hidup

masyarakat.⁶¹

Peran sosial yang di dalamnya terdapat Perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban umat manusia akibat adanya eskalasi perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia. Teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dandipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain. Meski kata 'peran' sudah ada di berbagai bahasa Eropa selama beberapa abad, sebagai suatu konsep sosiologis, istilah ini baru munculsekitar tahun 1920-an dan 1930-an. Istilah ini semakin menonjol dalam kajian sosiologi melalui karya teoretis Mead, Moreno, dan Linton. Dua konsep Mead, yaitu pikiran dan diri sendiri, adalah pendahulu teori peran. Berdasarkan tradisi teoretis, ada serangkaian "jenis" dalam teori peran. Teori ini menempatkan persoalan-persoalan berikut mengenai perilaku sosial. Pembagian buruh dalam masyarakat membentuk interaksi di antara posisi khusus heterogen yang disebut peran;

- 1) Peran sosial mencakup bentuk perilaku "wajar" dan "diizinkan", dibantu oleh norma sosial, yang umum diketahui dan karena itu mampu menentukan harapan.⁶²
- 2) Peran ditempati oleh individu yang disebut "aktor";
- 3) Ketika individu menyetujui sebuah peran sosial (yaitu ketika mereka menganggap peran tersebut "sah" dan "konstruktif"), mereka akan memikul beban untuk menghukum siapapun yang melanggar norma-norma peran;
- 4) Kondisi yang berubah dapat mengakibatkan suatu peran sosial dianggap kedaluwarsa atau tidak sah, yang dalam hal ini tekanan sosial berkemungkinan untuk memimpin perubahan peran;
- 5) Antisipasi hadiah dan hukuman, serta kepuasan bertindak dengan cara prososial, menjadi sebab para agen patuh terhadap persyaratan peran. Dalam hal perbedaan dalam teori peran,

⁶¹ Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*.

⁶² Anis, Junus, *Riwayat Hidup K.H. Abu Dardiri*

di satu sisi ada sudut pandang yang lebih fungsional, yang dapat dibedakan dengan pendekatan tingkat lebih mikro berupa tradisi interaksionis simbolis. Jenis teori peran ini menyatakan bagaimana dampak tindakan individu yang saling terkait terhadap masyarakat, serta bagaimana suatu sudut pandang

teori peran dapat diuji secara empiris. Dalam teori Marx tempat terbaik untuk menemukan peran pengetahuan sosiologis adalah dalam prediksi-prediksinya mengenai transformasi kelas sosial dari kelas itu sendiri ke kelas untuk dirinya sendiri, artinya perkembangan kesadaran kelas. Upaya aktivis marx sendiri pastinya ditujukan pada upaya untuk membangkitkan kelas-kelas pekerja di Eropa abad ke 19 agar mencapai kesadaran diri. Dalam pernyataan Marx peran para teoretikus ditentukan oleh keadaan kesadaran golongan proletar. Kesadaran golongan proletar sendiri ditentukan oleh struktur ekonomi dan posisi golongan proletar di dalamnya.

Pengaruh Islam di Jawa khususnya Banyumas, tidak dapat dilepaskan dari tokoh Maulana Malik Ibrahim atau Makdum Ibrahim As-Samarkandy atau Syekh Ngabdul Kubro yang lahir di Samarkand, Asia Tengah (paruh awal abad XIV M). Dalam babad tanah Jawi versi Meinsma disebut As-Samarkandy berubah menjadi Asmarakandi. Maulana Malik Ibrahim sering disebut pula Syekh Maulana Maghribi, sebagian rakyat ada yang menyebut dengan sebutan Kakek Bantal. Ia mempunyai saudara yang bernama Maulana Ishak, ulama terkenal dari Samudra Pasai sekaligus ayah Sunan giri (Raden Paku). Maulana Malik Ibrahim dan Maulana Ishak ialah putera Maulana Djumadil Kubro (ulama kenamaan Persia), yang menetap di Samarkand. Maulana Djumadil Kubro ialah keturunan 10 dari Syayyidina Husein, cucu Nabi Muhammad, SAW. Maulana Malik Ibrahim sebelumnya bermukim di Cempa (sekarang Kamboja) selama 13 Tahun mulai tahun 1379. Ia menikah dengan putri raja dan mempunyai dua putera yaitu Raden Rahmat (lebih dikenal sebagai Sunan Ampel) dan Sayid Ali Murtadha atau Raden Santri. Mereka sudah cukup berdakwah di negeri Cempa, pada tahun 1392 M, Maulana Malaik Ibrahim hijrah menuju Pulau Jawa. Daerah pertama yang dituju oleh Maulana Malik Ibrahim ialah Desa Sambalo, merupakan daerah kekuasaan Majapahit. Desa Sambalo ini berada di Leran Kecamatan Manyar, 9 km arah Utara kota Gresik. Maulana Malik Ibrahim berputra satu orang yang pada masa kecilnya bernama R. Rakhmat. Setelah dewasa,

R. Rakhmat menjadi putra menantu dari Sulthan Sirajuddin dari negeri Cempa. Putri Sultan Sirajuddin yang menikah dengan R. Rakhmat bernama Nyai Ageng Manila. Karena Sultan Sirajuddin tidak mempunyai putera laki-laki maka putera menantunya yaitu R. Rakhmat

kemudian menggantikan beliau dengan gelar Kanjeng Sunan Makdum Djamnga Tadjuddin al-Kubro dan kemudian bermukimnya di Ampel maka dikenal dengan nama Kanjeng Sunan Ampel Denta. Di samping menikah dengan Nyai Ageng Menila, Kanjeng Sunan Ampel menikah pula dengan puteri dari Atasangin-2. Sunan Atasangin-2 sebelumnya bernama R. Harja Hyang Margana. Ia putera dari Sri Prabu Harja Kusuma, putera ke-5 dari permaisuri Ambarsari. Kanjeng Sunan Atasangin-2 adalah putera menantu dari Kanjeng Sunan Atasangin-1 atau Syekh Sayid Maudakir yang bersemayam di Gunung Jati, Cirebon. Kanjeng Sunan Ampel berputera empat. Anak pertama Sayyid Makdum Attas Ngali Saddar atau Sultan Tadjuddin Bin Djamnga Abu Ngali Saddar al-Kubro, yang dikenal dengan Sunan Bonang. Anak kedua Sayyid Ismapati Attas Bin Djamnga, setelah kembali dari Arab, menjadi seorang wali dengan gelar Pangeran Pudjangga. Putera ketiga Sayid Dahrubapi Attas Bin Djamnga Kadji Maulana, sekembali dari Negeri Arab, lalu menuju ke kerajaan Djambu Dwipa, menikah dengan puteri dari Prabu Maradwipa bernama Rara Rubiah Bakti, kemudian kembali ke Cempa. Dan selanjutnya kembali ke pulau Jawa dan bermukim di desa Dradjat, sehingga lebih dikenal dengan nama Kanjeng Sunan Drajat. Putera keempat Nyai Ageng Meloka menjadi Mertua perempuan dari Raden Patah, Sultan Demak I. Putera kedua dari Sunan Ampel yaitu Sayid Ismanapi Attas Bin Djamnga atau Pangeran Pudjangga, setelah kembali dari Mekkah kemudian menetap di daerah Cirebon dan menjadi putera menantu Sultan Lusmanakil Dja'dil Attas Al-Akbar dari Negeri Modang Parahyangan atau disebut juga Medang Kamulan. Sayid Ismanapi Attas Bin Djamnga atau Pangeran Pudjangga lalu menggantikan sebagai Sultan di Medang Kamulan dengan gelar Sultan Modang. Pangeran Pudjangga atau Sultan Modang juga menikah dengan salah seorang puteri dari Pangeran Atasangin-3 yang bersemayam di Gunung Jati, Cirebon.

B. Peran Generasi Muda dalam Mempertahankan Islam Nusantara

Islam Nusantara merupakan model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaranajaran Islam yang dikemas melalui pertimbangan budaya atau tradisi yang berkembang di wilayah Asia Tenggara (tetapi kajian ini dibatasi pada Indonesia), sehingga mencerminkan identitas Islam yang bernuansa metodologis. Identitas ini ketika disosialisasikan di kalangan umat Islam, khususnya para pemikirnya direspons dengan tanggapan yang kontroversial: ada yang menolak identitas Islam Nusantara itu karena Islam itu hanya satu, yaitu Islam yang diajarkan oleh Nabi. Sebaliknya, banyak pemikir Islam yang menerima identitas Islam Nusantara itu. Bagi mereka,

Islam hanya satu itu benar secara substantif, tetapi ekspresinya beragam sekali, termasuk Islam Nusantara. Islam ini ditampilkan (dipikirkan, dipahami dan diamalkan) melalui pendekatan kultural. Hasilnya melahirkan model pemikiran, pemahamandan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang ramah, moderat, inklusif, toleran, cinta damai, harmonis, dan menghargai keberagaman. Keberagaman Islam demikian ini terjadi lantaran perjumpaan Islam dengan budaya (tradisi) lokal, khususnya Jawa, yang biasa disebut akulturasi budaya. Islam Indonesia patut menjadi contoh cara berislam yang demikian.⁶³

Islam Nusantara yang dimaksudkan di sini adalah merupakan model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui budaya maupun tradisi yang berkembang di wilayah Asia Tenggara. Adapun dari segi komponen keislamannya, “Ortodoksi Islam Nusantara adalah kalam (teologi) Asy’ariah, fiqh Syafi’i, dan tasawuf al Ghazali”.⁶⁴ Disamping tiga komponen ini, dapat ditambah tiga komponen lagi untuk memperkokoh konsep Islam Nusantara, yaitu komponen politik, pendidikan, dan budaya. Maka objek kajian Islam Nusantara itu setidaknya harus meliputi enam komponen, yaitu kalam (teologi), fiqh, tasawuf, politik, pendidikan, dan budaya (tradisi). Demikianlah sekilas pemaknaan Islam Nusantara yang saat ini mendapat perhatian yang cukup besar, khususnya bagi umat Islam di Indonesia.

Konsep Islam Nusantara pun saat ini gencar diperbincangkan bahkan menjadi perdebatan oleh golongan-golongan tertentu di Indonesia. Ada kelompok tertentu yang mendukung dan menerapkan Konsep Islam Nusantara namun juga tak sedikit yang menganggap Konsep Islam Nusantara sebagai salah satu konsep atau pemahaman yang menyesatkan umat Islam. Islam Nusantara yang wajahnya sama dengan Islam wasathiyah, yaitu Islam yang ada di tengah, tidak berada dalam kutub ekstrem dalam pemahaman dan pengalamannya. Islam Nusantara memiliki dan memadukan 5 konsep yaitu (1) Tawasuth yang artinya berpikiran moderat dan berorientasi pada sikap yang tepat. (2) Tawazun yaitu seimbang dalam segala hal dan memenuhi unsur 'Aqil (akal) dan Nagli (sumber Al-qu'an dan hadits). (3) I'tidal yaitu adil dan tidak memihak salah satu kecuali pada yang benar. (4) Tasamuh yaitu toleran, beretika, memiliki tenggang rasa dan memilih tidak memaksakan kehendak orang lain. (5) Amar Ma'ruf Nahyi Munkar yaitu bijaksana dalam melakukan kebaikan dan menolak segala bentuk keburukan yang merusak

⁶³ Ali, Mohammad, Islam Muda Liberal.

⁶⁴ Azra dalam Sahal dan Aziz, hlm 172

kehidupan. Sehingga Islam Nusantara dapat berakulturasi dengan budaya lokal dan bisa berdampingan secara demokrasi dengan masyarakat Indonesia dan bahkan juga dapat berakulturasi dengan masyarakat.

Masyarakat terutama golongan pemuda akan menjadi partner terbaik untuk bekerjasama dalam menyebarkan dan mempertahankan toleransi dan perdamaian antar umat agama. Kreatifitas dan kemampuan anak-anak muda menjadi wadah khusus dalam kegiatan belajar dan diskusi tentang keragaman agama dan budaya serta hubungannya dengan Islam Nusantara. Pemuda akan menjadi generasi penerus dan memiliki tugas untuk menjaga dan melestarikan perdamaian keragaman agama di kawasan Asia Tenggara bahkan perdamaian dunia. Generasi-generasi muda harus siap berkontribusi dalam rangka mewujudkan peradaban besar di tubuh Islam maupun di bumi Nusantara ini, dan harus mempunyai basis kebudayaan yang kokoh agar tidak kehilangan akar tradisi dan budaya bangsanya. Untuk menciptakan budaya tersebut, dibutuhkan kesadaran kolektif para generasi muda untuk dapat menjadi pembela bangsa dan penegak agama di bumi nusantara ini.

C. Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Islam Nusantara

Agama tentu saja berimplikasi pada adanya ketaatan setiap pemeluknya untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisinya yang baik, dan meninggalkan tradisi lainnya yang dianggap buruk. Tradisi-tradisi sebelum Islam, seperti praktik khitan, haji, berpuasa, pernikahan, soal pembagian warisan dan lainnya merupakan peninggalan tradisi Ibrahim yang tetap dijunjung tinggi dalam adat masyarakat Arab, termasuk bagian tradisi keagamaan yang dijalankan oleh Muhammad pra-Islam. Agama dengan demikian adalah "warisan" dari tradisi-tradisi masyarakat atau kepercayaan sebelumnya yang saling melengkapi, dan tentu saja agama berkecenderungan untuk memperbaiki setiap "penyimpangan" sebuah tradisi.⁶⁵

Agama dan tradisi atau budaya kemudian menjadi pola hidup yang "bernilai" di tengah masyarakat karena mampu merekatkan kehidupan sosial secara lebih harmonis. Kita tentu sadar dan tahu bahwa sejarah bangsa Indonesia sejak dulu tidak pernah ada sama sekali pertentangan soal keberagaman yang dihadapkan dengan tradisi. Agama tidak pernah sama sekali menjadi sekat dalam kehidupan sosial, tetapi agama justru mampu menjadi perekat tradisi yang "berserakan". Masyarakat beragama tentu saling menghormati dan menghargai perbedaan tradisi

⁶⁵ <https://news.detik.com/kolom/d-3858483/islam-nusantara-dan-akulturasi-agama-budaya>

yang ada tanpa harus mempertentangkannya.

Masyarakat tidak perlu belajar secara mendalam soal agama dari kitab-kitab keagamaan yang tersedia, mereka cukup mendengar dan mentaati pitutur para kiai kampung atau ulama setempat tentang bagaimana bersosialisasi secara baik dengan masyarakat. Cermin masyarakat terdahulu adalah soal ketaatan mereka terhadap tradisi dan agama, sehingga beragama benar-benar dipahami sebagai keyakinan yang melekat secara pribadi ke dalam hati masing-masing pemeluknya, tidak diungkapkan menjadi "perbedaan" tatkala berada dalam lingkungan masyarakat.

Hal itu selaras bahwa agama pada awalnya adalah masalah individual, seperti Islam yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad bercorak "individualistik". Islam secara individu lebih dahulu dipahami dan diaplikasikan oleh diri Nabi sendiri, sebelum kemudian menjadi bersifat sosial, ketika agama itu menyebar dan diyakini menjadi "tradisi" oleh sebagian masyarakat. Persoalan baru muncul justru ketika agama bersentuhan dengan realitas sosial, karena persoalan yang tadinya individual kini berubah menjadi entitas sosial sehingga butuh sebuah kebijaksanaan agar agama tetap berfungsi menjadi perekat dan penguatikan-ikatan sosial.

Menarik ketika kemudian keberislaman di Indonesia terkait erat dengan tradisi dan budaya masyarakatnya, sehingga muncul istilah "Islam Nusantara" yang dipopulerkan kalangan Nahdlatul Ulama (NU). Tidak hanya Islam Nusantara sebenarnya, bahwa Islam Arab pun terkait dengan tradisi masyarakat Arab yang diperkenalkan oleh Nabi Ibrahim yang secaraturun temurun diwariskan hingga kepada Nabi Muhammad dan akhirnya sampai kepada kita saat ini. Mempertentangkan agama dengan warisan tradisi bisa jadi ahistoris, terlebih menganggap bahwa Islam bukanlah "agama turunan" yang dibawa oleh orangtua dan leluhur kita.

Bukankah Nabi Muhammad juga sama, mengikuti agama Ibrahim dan tidak pernah mempersoalkannya? Bahkan Nabi Muhammad bangga dengan agama yang diwariskan Ibrahim dan menolak ajakan untuk mengikuti agama Yahudi dan Nasrani yang ditawarkan kepadanya (Lihat misalnya, Surat Al-Baqarah: 135).

Saya muslim, dan saya beragama karena warisan dari orangtua saya, dan terus- menerus dari keturunan yang di atasnya hingga sampai kepada Nabi Muhammad, dan puncak tertinggi adalah agama warisan dari Nabi Ibrahim. Agama dan tradisi atau budaya jelas tak mungkin dipisahkan karena selalu "menyesuaikan", dan berakulturasi dalam ruang hidup kemanusiaan.

Hampir dipastikan seluruh agama bermuara pada nenek moyang yang sama, dan masing-

masing diyakini sebagai kebenaran oleh para pemeluknya. Tuhan pun tidak pernah membedakan manusia karena agama, justru yang ada adalah perbedaan kesukuan, kekelompokan dan kebangsaan sehingga manusia dapat saling mengenal (ta'aruf). Agama bukan menjadi "sekat" dalam kehidupan sosial, apalagi keluar dari "sunnatullah"-nya, sebagai perekat dan pemersatu realitas sosial secara turun-temurun.

Memang, istilah "Islam Nusantara" yang digaungkan NU seakan melahirkan "konflik horizontal", padahal sesungguhnya NU sedang memperkenalkan bahwa agama itu tak bisa lepas dari unsur tradisi dan budaya sebagaimana diungkapkan sejarawan Arab, Ibnul Mandzur. Islam Nusantara tidak berarti "membedakan" antara Islam Arab atau bukan Arab, tetapi lebih diarahkan untuk lebih memahami, bahwa Islam yang hadir di Nusantara tak pernah "mempertentangkan" antara agama dan tradisi atau budaya masyarakat setempat, karena agama dan budaya pada awalnya satu entitas, bukan terpisah. Bahkan, jika dalam konteks kesejarahan yang lebih luas, tradisi dan budaya lebih dahulu ada dalam masyarakat, jauh sebelum agama itu datang. Secara fenomenologis, jahiliyah mendahului Islam, walaupun secara substansial, Islam mendahuluinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung . 2011. *Metodologi Sejarah Penelitian Islam*, Yogyakarta: OmbakAnis.
- Abuddin Nata. 2002. *Jurnal Edukasi, Pendidikan Islam Liberal*, (Semarang: Volume I, Th X, Desember)
- Adab al'Alim wa al-Muta'allim*. 1415 H . Jombang: Maktabah al-Turath al-Islami. at Tibyan.
- Ahmad Sahal. 2015. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga konsep Historis*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Damsyiqi. 2002. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 22*, Bandung: Sinar Baru Al-Gensido.
- Alhifni, A., dan Huda, N. 2015. *Kinerja LKMS Dalam Mendukung Kegiatan Ekonomi Rakyat Berbasis Pesantren (Studi Pondok Pesantren Darut Tuhid dan BMT Darut Tuhid)*. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*, 13(4)
- Amin, Haedari. 2007. *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, vol. II, no. 1 Juli.
- Aqib Suminto. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES.
- Asy'ari, M. Hasyim. 2015. *Jami'atul Maqasid*. Jombang: *Maktabah Turath Islami, tt. Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Jombang: Maktabah al-Turath al-Islami, tt.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*.
- Baso,Ahmad. 2015. *Agama NU Untuk NKRI*. Cet. II.Jakarta: Pustaka Afid.
- Karim,M.Abdul. 2007.*Islam Nusantara*.Yogtakarta: Pustaka Book Publisher.2007.
- Chotimah, Chusnul. 2013. *Manajemen Public Relations Integratif*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Covey. 2005. *The 8th Habbit, Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan*. Jakarta: Gremedia.
- Dahlan Abd. Rahman, 2010.*Ushul Fiqih*. Jakarta : Hamzah.
- Fatah, H Rohadi Abdul. 2005.*Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra.
- Fathurrohman,Muhammad danSulistyorini. "Implementasi manajemenpeningkatan mutu pendidikan islam". Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Haedari, H.Amin. 2007. *Transformasi Pesantren*, Jakarta: Media Nusantara.

Halim Soebahar, Abd. 2013. *“Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas”*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hasan Hanafi. 2003. *Oposisi Pasca Tradisi*, Yogyakarta: Sarikat.

Hielmy, Irfan. 2000. *Wacana Islam*. ciamis: Pusat Informasi Pesantren.

HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006.

M. Guntur Romli. 2016. *Islam Kita, Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Tim Ciputat School.

Mahmud, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia
Manfred Ziemek, 1986

Masykur Anhari. 2008. *Ushul Fiqh*, Surabaya: CV Smart.

Mubasyaroh. 2016. *Metode Metode bimbingan Agama Anak Jalanan*, Kudus: Unit Perpustakaan STAIN Kudus.

Muhaimin. 2009. *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*. Jakarta: Kencana,.

Muhaimin AG. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda Ciputat PT. Logos wacana ilmu.

Munfaridah, Tuti. 2017. *Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama Dalam Mewujudkan Perdamaian*. Cilacap: Wahana Akademika.

Muthohar, Ahmad AR. 2007. *Ideologi pendidikan Pesantren: Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Nafi, M. Dian. 2007. *Praksi Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institute for Training and Development.

Nasir, M. Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nurcholis Madjid. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina.

Qomar, Mujamil. 2015. *“Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Pemikiran, pengalaman, dan Pengalaman Islam”*. Tulungagung.

Qomar, Mujamil.2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instituisi*. Jakarta.

Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2009.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Sudjono Prasodjo.1982. *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S.

Syahid, Achmad. *Islam Nusantara Relasi Agama-Budaya dan Tendensi Kuasa Ulama*.Depok: Rajawali Pers. 2019.

Wahab, Rochidin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Alfabeta.

Zamakhsyari Dhofier. 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta.